



KATEKESE AUDIOVISUAL

MODEL PEWARTAAN DI ERA DIGITAL



**Buku Ajar
Mahasiswa**

Yohanes Hendro P.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK
SANTO YAKOBUS
MERAUKE**



KATEKESE AUDIO VISUAL: Model Pewartaan di Era Digital

Buku Ajar Mahasiswa

Yohanes Hendro Pranyoto

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK ST. YAKOBUS
MERAUKE
2016

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai bahan suplemen dalam rangka proses perkuliahan Mata Kuliah Katekese Audio Visual bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Buku ini merupakan kumpulan bahan ajar mahasiswa selama satu semester yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku di STK St. Yakobus Merauke. Oleh karena itu bagi mahasiswa yang sedang atau ingin menempuh mata kuliah Katekese Audio Visual sebaiknya memiliki buku ini sebagai salah satu buku pegangan yang bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang katekese audio visual.

Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin masif dan tidak dapat dibendung, maka Gereja perlu memikirkan strategi pewartaan iman yang baru yang lebih *up to date* seperti prinsip yang dikemukakan oleh Paus Yohanes XXIII: Gereja yang senantiasa memperbarui diri (*Aggiornamento*). Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Katolik khususnya lembaga pendidikan yang mempersiapkan para calon-calon guru agama, katekis dan petugas-petugas pastoral sebagai calon-calon pewarta sabda merasa perlu untuk memasukkan dan mengintegrasikan model pewartaan sabda yang baru, salah satunya melalui mata kuliah katekese audio visual.

Mata kuliah katekese audio visual seringkali disebut sebagai “model pewartaan sabda di era digital”. Ungkapan ini memang sangat tepat karena di era digital seperti sekarang ini, umat memerlukan pola atau model pewartaan iman yang baru melalui sentuhan-sentuhan artistik, atraktif, menghibur dan emosional melalui bahasa-bahasa *symbolic way* dan media. Buku ajar ini berusaha untuk memaparkan secara sistematis mengenai apa itu katekese audio

visual, bagaimana sejarah tentang konsep katekese audio visual yang dimulai dengan konsep tentang *global village*, bentuk-bentuk bahasa media, tantangan berkatekese di zaman digital dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kristiani dalam berkomunikasi dan terakhir adalah model-model praksis katekese audio visual yang bisa dipraktikkan oleh para katekis di lapangan.

Penulis mempersilahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggandakan buku ini atau mengutip sebagian isi dalam buku ini demi kepentingan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah dan mencantumkan nama penyusun dalam kutipannya. Penulis juga sangat terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun untuk memperbaiki isi buku ajar ini agar semakin menjawab kebutuhan mahasiswa secara khusus atau kebutuhan umat pada umumnya tentang katekese audio visual.

Merauke, Januari 2016

Penyusun

Yohanes Hendro Pranyoto

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	3
Bagian I Global Village: Suatu Analogi Desa Dunia.....	6
A. Konsep Global Village.....	6
1. Pengantar.....	6
2. Dampak Desa Global	9
B. Pendidikan Agama Katolik dari Guttenberg sampai Zaman Elektronik.....	11
1. Siapa Johannes Guttenberg?.....	11
2. Sikap Gereja terhadap Penemuan Guttenberg	13
3. Komunikasi Iman dalam Kebudayaan Lisan.....	15
4. Iman melalui Pengintegrasian.....	18
5. Komunikasi Iman pada Zaman Media Cetak.....	20
6. Mengkomunikasikan Iman di Zaman Media Elektronik.....	21
Bagian II Gereja yang Berzarah di Dunia Digital.....	24
A. Perjalanan yang Belum Berakhir.....	24
B. Manusia yang Ikut Berjalan.....	26
1. Silent Generation (1925-1945).....	26
2. The Baby Boom (1946-1964).....	27
3. The Baby Bust – Generasi “X” (1965-1980).....	27
4. The Echo of the Baby Boom – Generasi “Y” (1981-1994).....	27
5. Generation Net – Generasi “Z” (1995 s.d sekarang).....	28
C. Gereja yang Ikut Berjalan.....	28
Bagian III Tantangan Zaman Digital sebagai Peluang Pewartaan Iman Secara Baru	31

A. Melihat Kembali Ciri Khas dan Perkembangan Katekese Dewasa Ini.....	31
B. Membangun Isi & Suasana Katekese yang Menarik & Menyentuh.....	32
1. Pernyataan Moral.....	36
2. Cermin atau Potret Kehidupan Manusia.....	36
3. Cermin atau Potret Sifat Manusia.....	37
4. Kritik Sosial.....	37
5. Pertanyaan-pertanyaan Filsafati.....	38
Bagian IV Media Audiovisual sebagai Sarana Pembelajaran.....	39
A. Pengertian Media.....	39
B. Jenis-jenis Media.....	40
1. Media Visual.....	40
2. Media Audio.....	42
3. Media Audiovisual.....	43
C. Audiovisual sebagai Media Pembelajaran.....	44
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	44
2. Fungsi Media dalam Pembelajaran.....	46
3. Pemilihan Media Pembelajaran.....	48
Bagian V Prinsip-prinsip Kristiani dalam Komunikasi.....	51
A. Mengenal Prinsip Kristiani dalam Berkomunikasi.....	51
1. Komunitas.....	51
2. Partisipasi.....	52
3. Kebebasan.....	53
4. Kebudayaan.....	53
5. Profetis.....	54
B. Kekhususan Karya Jurnalistik dalam Gereja.....	55
C. Belajar dari Cara Yesus Berkomunikasi.....	56
Bagian VI Pendekatan dan Metode Katekese Audiovisual.....	61

A. Bahasa <i>Symbolic Way</i> dalam Tayangan Televisi	61
1. SOTARAE	62
2. ORID	65
B. Implementasi Metode SOTARAE dan ORID	68
1. Melalui Media Foto	68
2. Melalui Media Gambar	70
Bagian VII Contoh Persiapan Katekese dengan Pendekatan Audiovisual	73
A. Identitas	73
B. Pemikiran Dasar	74
C. Pengembangan Langkah-langkah	75
Daftar Pustaka	88

BAGIAN I

GLOBAL VILLAGE:

Suatu Analogi Desa Dunia

Memahami konsep mengenai katekese audio visual perlu berangkat dari sejarah. Hal ini patut kita ketahui karena konsep tentang katekese audio visual ini sendiri baru populer di akhir abad 20 dimana pada saat itu teknologi informasi dan komunikasi mulai berkembang secara pesat, namun sebelum segala purwarupa teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini muncul, ternyata pada pertengahan abad ke-20 konsep atau ide tentang dunia digital sudah muncul. Konsep ini kita kenal dengan konsep *Global Village*.

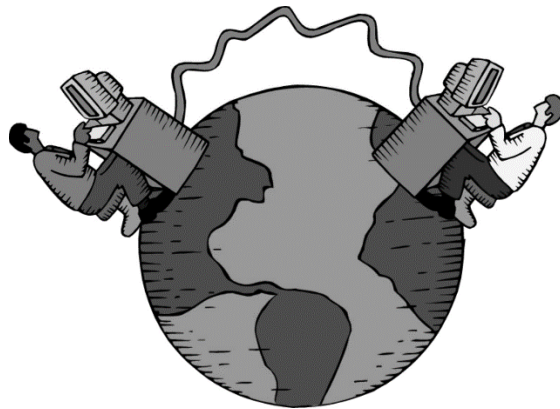
A. Konsep *Global Village*

1. Pengantar

Desa Global atau *Global Village* adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi dimana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. Marshall Mc Luhan (1964) memperkenalkan konsep ini pada awal tahun 60-an dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: Extension of A Man*. Konsep ini berangkat dari pemikiran McLuhan bahwa suatu saat nanti informasi akan sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Pada masa ini, mungkin pemikiran ini tidak terlalu aneh atau luar biasa, tapi pada tahun 60-an ketika saluran TV masih terbatas jangkauannya, internet belum ada, dan radio masih terbatas antar daerah, pemikiran McLuhan dianggap aneh dan radikal.

Konsep tentang desa global menjelaskan bahwa tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat, menggunakan teknologi

komunikasi. McLuhan meramalkan pada saatnya nanti, manusia akan sangat tergantung pada teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, seperti pada saat ini. Pada masa digital dan serba komputer, persepsi masyarakat akan mengarah kepada perubahan cara serta pola komunikasi. Bagaimana pada saat itu, masyarakat tidak akan menyadari bahwa mereka sedang mengalami sebuah revolusi komunikasi, yang berefek pada komunikasi antarpribadi.



Gambar 1.1 Ilustrasi perpindahan informasi sangat cepat antar wilayah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

Di atas level komunikasi interpersonal yakni komunikasi antara dua-tiga orang, pada masa desa global benar-benar terjadi *trend* komunikasi akan ke arah komunikasi massa, yakni bersifat massal dan luas. Di mana pembicaraan akan suatu topik dapat menjadi konsumsi dan masukan bagi masyarakat luas. Semua orang berhak untuk ikut dalam pembicaraan umum, dan juga berhak untuk mengonsumsinya tanpa terkecuali. McLuhan menyatakan bahwa desa global terjadi sebagai akibat dari penyebaran informasi yang sangat cepat dan masif di masyarakat. Penyebaran yang cepat dan *masif* ini menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (media massa). Manusia pada masa itu akan lebih menyukai komunikasi audio visual yang atraktif, informatif, dan menghibur.

Kata kunci dalam konsep ini adalah *interkoneksi* (keterhubungan), yang berarti bahwa manusia yang satu dengan yang lain saling terhubung tanpa terhambat oleh jarak dan waktu dengan teknologi yang ada sekarang. Interkoneksi tersebut membuat dunia ini terasa lebih kecil seperti “desa” karena setiap orang dapat memperoleh informasi dari tempat lain serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah. Kita ambil contoh beberapa media komunikasi sosial yang sedang populer sekarang seperti Facebook, Instagram, Skype, Whatsapp, Twitter, Line, dll. sangat memudahkan orang antar daerah bahkan antar benua untuk tetap terhubung satu dengan yang lain meski terpisah oleh jarak ribuan kilometer.

Model komunikasi yang klasik kurang disukai lagi oleh masyarakat. Masyarakat lebih tertarik dengan model komunikasi yang bersifat atraktif dan menghibur atau lebih hidup seperti pertunjukan-pertunjukan, *live show*, orasi dengan tata panggung, koreografer dan setting yang memukau dan modern. Masyarakat menyukai model komunikasi yang bersifat partisipatif bukan yang pasif. Artinya mereka dapat ikut mengambil bagian di dalamnya sehingga mereka merasa terhibur. Ciri-ciri model komunikasi yang seperti ini adalah memiliki pesan emosional yang mampu menyentuh hati para pendengarnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti yang dinyatakan dalam desa global, ternyata membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya seperti orang selalu bisa mengetahui kabar terbaru yang terjadi di tempat lain, dapat berkomunikasi dan terhubung walau dalam jarak ribuan mil, mencari dan bertukar informasi dengan cepat dan efisien. Adapun dampak negatifnya adalah masyarakat menjadi terbuai oleh bahasa-bahasa media yang bersifat persuasif sehingga budaya-budaya konsumtif, materialistis hedonis dan paham-paham radikal dapat berkembang secara pesat. Berikut ini akan dipaparkan dampak-dampak dari perkembangan desa global ini.

2. Dampak Desa Global

Menurut McLuhan, pada masa desa global terjadi, informasi dan komunikasi akan sangat terbuka, begitu juga dengan peran media massa dalam mentransformasi pesan. Dampak bagi masyarakat adalah masyarakat akan cenderung mempunyai persepsi yang sama karena memperoleh kesamaan kesempatan untuk mengakses informasi. Contoh dampak desa global bagi masyarakat adalah gempa yang terjadi di Sumatera Barat dapat menimbulkan kesan yang sama pada orang di Bandung atau di Samarinda. Persepsi mereka terhadap pemberitaan media massa akan cenderung sama, yaitu sedih, iba, ingin membantu, dan sebagainya. Hal ini tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat, yakni membantu mempercepat masyarakat untuk mendapat informasi terbaru mengenai suatu peristiwa dan menggalang bantuan yang diperlukan. Dampak positif lainnya seperti kemudahan akses bagi masyarakat-masyarakat di desa terpencil atau di daerah perbatasan untuk mendapatkan informasi sehingga pemerataan informasi dapat lebih meluas.

Meskipun desa global membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif. Dampak negatif dari menjadi nyata konsep desa global ini, yakni siapa pun dapat mengakses apa pun, misalnya anak kecil yang dapat mengakses berita kekerasan lewat tayangan televisi, atau melihat video porno di internet. Selain itu saat ini lebih mudah bagi kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan paham-paham radikal yang dapat merusak mental generasi muda. Keleluasaan akses terhadap informasi dan komunikasi dengan media-media populer seperti televisi, *smartphone*, tablet, komputer, dll. harus disikapi secara bijak oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ibarat dua sisi mata koin. Di satu sisi sangat bermanfaat dan dapat membantu proses pembangunan, namun di sisi lain dapat merusak mental dan moral generasi muda.



Gambar 1.2 Kemudahan akses informasi dan komunikasi membawa pengaruh positif dan negatif bagi penggunanya.

Pemerintah ataupun lembaga-lembaga swasta tidak mampu membendung terbukanya akses atas informasi dan komunikasi ini. Pertahanan terakhir atas bebasnya akses atas informasi dan komunikasi ini melalui filter dalam pribadi seseorang. Masyarakat sendiri yang harus bisa menyaring apa yang mereka anggap baik dan tidak baik bagi mereka. Oleh karena itu peran orang tua untuk mengawasi anaknya dalam mengakses informasi dan komunikasi melalui media-media elektronik sangatlah penting

Implikasi desa global terhadap pewartaan iman pada saat ini ialah para pewarta Sabda, guru-guru agama, para gembala Gereja, diharapkan dapat membaca dan memahami konteks peserta yang sedemikian kompleks untuk kemudian merancang suatu media pewartaan yang sesuai. Saat ini model pewartaan yang konservatif seperti pelayanan lewat khotbah-khotbah, pendalaman iman yang kaku nampaknya tidak lagi efektif jika digunakan di tengah umat modern. Suatu pendekatan pewartaan iman yang baru yang menyentuh hati, melibatkan panca indera manusia dibutuhkan agar umat dapat menerima pewartaan kita. Untuk itu diperlukan media dan sarana-sarana audio visual agar proses pewartaan iman menjadi lebih menyentuh bagi umat dewasa ini.

B. Pendidikan Agama Katolik dari Guttenberg sampai Zaman Elektronik

Memahami sejarah perkembangan karya pewartaan dalam dunia digital perlu dirunut dalam konteks sejarah perkembangan teknologi. Pierre Babin, dalam bukunya *The New Era in Religious Communication* (Iswarahadi, 2009) menjelaskan tentang sejarah pewartaan dari zaman John Guttenberg sebagai tonggak sejarah lahirnya model baru dalam karya pewartaan Gereja.

1. Siapa Johannes Guttenberg ?

Guttenberg lahir di kota Mainz, Jerman, sebagai putra bungsu dari pedagang kelas atas Friele Gensfleisch zur Laden, dari istri keduanya, Else Wyrich. Menurut beberapa laporan Friele adalah seorang tukang emas untuk uskup di Mainz, namun kemungkinan besar ia juga melakukan perdagangan kain sebagai sumber penghasilannya. Tahun kelahiran Guttenberg tidak diketahui persis namun kemungkinan besar sekitar 1398.



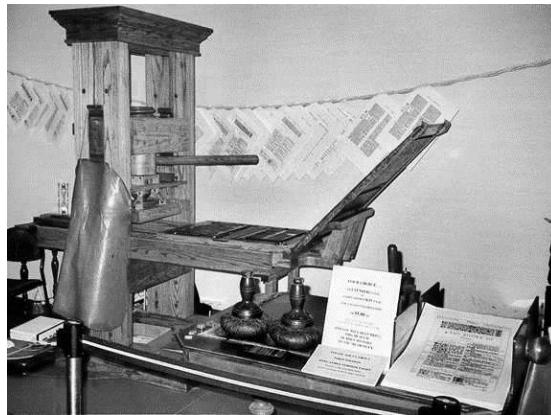
Gambar 1.3 Johannes Guttenberg (1398-1468)

Sumber: scm.ulster.ac.uk

Ide Guttenberg yang terpenting tercetus ketika dia bekerja sebagai tukang emas di Mainz, Jerman. Dia mendapat ide untuk menghasilkan surat pengampunan dengan membentuk kop huruf untuk mencetak surat pengampunan dalam jumlah banyak agar dia mendapat banyak uang untuk membayar

hutang-hutangnya ketika dia bekerja sebagai tukang logam dahulu. Waktu itu, buku dan surat ditulis dengan tulisan aksara latin dengan tangan dan mengandung banyak kesalahan ketika penyalinan. Selain banyak kesalahan dalam penulisan, kekurangan dokumen yang ditulis dengan tangan ialah lebih lambat dalam proses produksinya karena harus ditulis satu per satu.

Berbekal keterampilannya dalam membuat peralatan logam dan mencetak emas, Guttenberg pertama kalinya membuat acuan huruf logam dengan menggunakan timah hitam untuk membentuk tulisan aksara latin. Pada mulanya, Guttenberg terpaksa membuat hampir 300 bentuk huruf untuk meniru bentuk tulisan tangan yang berbentuk tegak-bersambung. Setelah bentuk-bentuk cetakan huruf yang dikehendaki selesai, Guttenberg kemudian membuat mesin cetak yang bergerak untuk mencetak secara praktis. Mesin cetak bergerak inilah sumbangan terbesar Guttenberg.



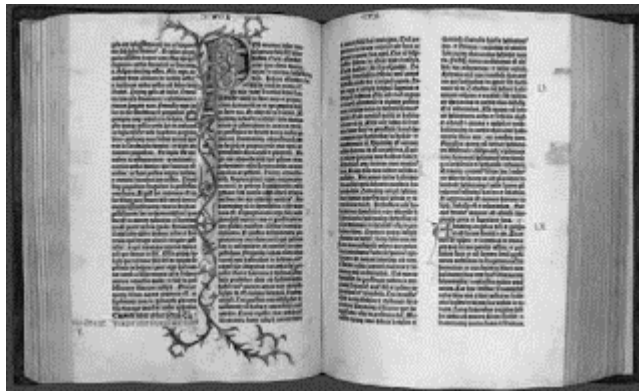
Gambar 1.4. Prototipe Mesin Cetak Guttenberg

Sumber: *media.isnet.org*

Setelah menyempurnakan mesin cetak bergerak, Guttenberg kemudian mencetak beribu-ribu surat pengampunan yang disalahgunakan oleh Gereja Katolik untuk mendapatkan uang. Pada waktu itu memang terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa oknum dalam Gereja Katolik dengan cara menjual surat pengampunan (indulgensi) kepada umat yang menginginkan dosa-dosanya diampuni. Penyalahgunaan ini merupakan puncak timbulnya bantahan dan protes dari sebagian pihak seperti Martin Luther.

Pada tahun 1452, Guttenberg mendapatkan pinjaman uang dari Johann Fust untuk memulakan projek pencetakan Alkitab yang terkenal. Namun,

Guttenberg telah dipecat dari pengurusan percetakan Alkitab itu sebelum dia disiapkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan Guttenberg dituduh mencetak surat pengampunan secara pribadi, ia juga dituduh mencetak kalender dan buku bacaan ringan sebagai pengisi waktu luang. Terlepas dari berbagai kasus dan tuduhan yang diberikan kepada Guttenberg, bagaimanapun juga Alkitab yang dikonsep dan dihasilkan melalui mesin cetak yang dirancang oleh Guttenberg masih dikenal sebagai Alkitab Guttenberg yang dicetak pertama pada tanggal 15 Agustus 1456 dan dianggap sebagai buku cetak tertua di dunia barat.



Gambar 1.5 Alkitab Guttenberg (1456)

Sumber : www.yudhe.com

2. Sikap Gereja terhadap Penemuan Guttenberg

Setelah dihadapkan dengan pembaharuan di bidang teknologi komunikasi, Gereja mulai menempuh jalan yang baru untuk mengomunikasikan iman. Dua hal pokok ini dipandang penting oleh Gereja karena melalui Kitab Suci dan katekismus, Gereja dapat menjaga iman umat dan menjalankan kuasa magisterium Gereja (kuasa mengajar) sehingga persekutuan dan iman jemaat tetap terjaga.

Apa sebabnya mereka begitu cepat memanfaatkan hasil penemuan Guttenberg, dalam hal ini mesin cetak? Hal ini dikarenakan pada abad

pertengahan muncul berbagai bidah atau ajaran-ajaran sesat yang memecah persekutuan jemaat dan mengancam iman umat. Sebut saja contohnya adalah ajaran sesat gnostisisme yang mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah penjara jiwa. Gnostisisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Gnosis* yang artinya pengetahuan. Gnostisisme menganut paham dualisme yang memandang bahwa dunia material merupakan kejahatan yang harus dimusnahkan, sedangkan dunia rohani merupakan keselamatan yang harus dibebaskan dari dunia material. Dunia Ilahi harus dibebaskan dari dunia material dengan cara askese atau penyangkalan diri termasuk bentuk-bentuk penyiksaan fisik untuk memurnikan jiwa. Selain ajaran gnostisisme, masih banyak ajaran-ajaran sesat atau bidah lain seperti: montanisme, arianisme, nestorianisme, pelagianisme, manikheisme, unitarian, dll.

Melihat perkembangan ajaran-ajaran sesat yang semakin masif, Gereja segera menyikapinya dengan mencetak dan menyebarkan Alkitab dan katekismus. Alkitab dan katekismus dipilih karena dalam dua dokumen harta kekayaan iman Gereja itulah tercantum seluruh ajaran iman Gereja yang benar. Oleh karena itu Gereja berharap dengan semakin tersebar Alkitab dan katekismus bagi umat, umat semakin mudah membaca dan mendengarkan isi kitab suci dan katekismus sehingga kemurnian ajaran Gereja yang diwariskan dari zaman para rasul tetap terjaga.

Pada waktu itu Gereja seakan berubah haluan, kata-kata yang dicetak itu tidak dijadikan bagian dari kebudayaan lisan saja bahkan kebudayaan lisan itu dibiarkan sedikit demi sedikit memudar. Sebagai ganti Gereja merencanakan pola pewartaan baru berdasarkan Alkitab dan katekismus, ada beberapa katekismus yang dibuat, antara lain Katekismus Jerman, Katekismus Heidelberg, Katekismus Roma dan Katekismus Gereja Katolik yang diterima secara umum oleh Gereja.

3. Komunikasi Iman dalam Kebudayaan Lisan

Di beberapa negara di berbagai belahan dunia, salah satunya Asia dan Afrika pola komunikasi untuk sebagian besar masyarakat masih tetap lisan. Sore hari kalau seorang anak muda pulang sekolah, orang tuanya akan berkata "Ceritakan apa yang telah kamu lihat dan yang kamu perbuat sepanjang hari ini!". Pada cerita faktual tentang hidup sehari-hari, orang tua akan menambahkan cerita atau perumpamaan mengenai binatang-binatang sebagai simbol dan analogi pengajaran. Cerita yang mungkin pernah kita dengar seperti cerita Si Kancil yang sangat banyak versinya. Akhirnya cerita itu akan diringkas dalam bentuk pepatah. Dengan demikian pengetahuan dari nenek moyang, kebijaksanaan tradisional dan aturan-aturan yang erat hubungannya dengan hidup dalam kampung diturunkan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi.

Hal semacam ini juga terjadi pada zaman Perjanjian Lama dan di Eropa sampai abad ke-15 sebelum media cetak ditemukan. Pada abad ke-15 kira-kira 90 % penduduk di Pusat kebudayaan Kristen Latin praktis buta huruf. Hanya 10 % dapat membaca dan hanya 2 % bisa membaca sungguh-sungguh. Dalam penyampaian pengetahuan secara lisan, pengertian dan otak disatukan dengan unsur perasaan. Dengan suatu kerangka pola dan kebiasaan sebagai dasar, penyampaian lisan sering mengandung banyak sekali hal yang berbeda satu dengan yang lain dan terus berkembang terus. Perubahan dapat terjadi karena peranan tokoh tertentu dan karena pergolakan sosial. Syarat untuk menyampaikan turun-temurun itu sangat tergantung dari kesatuan kelompok.

Para ahli budaya memandang budaya tulisan sebagai pemicu adanya individualisasi. Maksudnya, ketika kita membaca ataupun menulis suatu pesan, tentu saja kita tidak membutuhkan orang lain untuk membacakan atau

menuliskan pesan tersebut untuk kita, dengan tingkat kemelikan aksara dan angka yang mumpuni, kita menjadi begitu otonom dalam melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Inilah gaya hidup masyarakat modern. Menariknya, institusi sekolah merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab dalam menyuburkan budaya tulis ini.

Berseberangan dengan itu, budaya lisan memiliki hubungan yang erat dengan sosialisasi. Maksudnya, ketika berbicara, maka pasti kita membutuhkan orang lain sebagai rekan atau partner dalam berbicara. Jika tidak, maka kita akan dianggap sebagai orang kurang waras. Budaya lisan tidak mengandalkan buku, pena atau gadget. Budaya ini lebih mengandalkan memori kolektif sebagai tempat atau wadah di mana segenap budaya yang diwariskan tumbuh dan berkembang. Di mana budaya lisan ini merebak? Tentu saja pada masyarakat dengan tingkat kemelikan aksara dan angka yang rendah; pada masyarakat tradisional di mana komunikasi langsung yang interpersonal menjadi media utama dalam berkomunikasi.

Seorang ahli bahasa Australia bernama Peter Muhlhausler pernah berujar bahwa 'budaya tulisan cenderung mengancam eksistensi budaya lisan'. Mengapa demikian? Karena budaya tulisan mempromosikan individualisme sebagai lawan dari kolektivisme dan menghancurkan kerekatan-kerekatan sosial yang justru menjadi bagian esensial dalam budaya lisan. Ketika setiap individu mendapat kemerdekaan untuk mengekspresikan ide dan gagasannya, maka individu-individu tersebut adalah raja (Marcelinus Y. F. Akoli, 2016). Hasilnya, interdependensi antar sesama manusia yang ditemukan dalam budaya lisan menjadi kehilangan bentuknya dan diganti dengan independensi. Karena itu, budaya tulisan juga turut bertanggung jawab atas hancurnya sejumlah struktur dan pranata sosial budaya kemasyarakatan yang menjadi produk dari budaya lisan.

Berikut ini penulis mencoba memberikan matriks perbandingan antara budaya lisan dengan budaya tulis.

Tabel 1.1 Perbandingan Budaya Lisan dan Budaya Tulis

No.	BUDAYA LISAN	BUDAYA TULIS
1.	Pengalaman dalam kebersamaan kelompok	Pengalaman individual dalam masyarakat
2.	Kebijaksanaan adalah suatu visi mengenai dunia.	Kebijaksanaan diperoleh dengan mengumpulkan pengetahuan empiris atau data-data Ilmiah
3.	Pendidikan itu berlangsung terus dalam hidup sehari-hari, meskipun ada saat di mana pendidikan itu terjadi secara lebih intensif.	Pendidikan terjadi di sekolah secara khusus dan dengan spesialisasi.
4.	Pendekatan dan tujuannya menyeluruh.	Cita-cita dikejar secara individual dan beraneka ragam
5.	Polanya tradisional dengan banyak ulangan.	Polanya kumulatif (setiap pengetahuan baru ditambah pada pengetahuan yang diperoleh sebelumnya) melalui suatu proses perubahan.
6.	Komunikasi langsung & menyeluruh di dalam kesatuan kampung.	Komunikasi tidak langsung, secara individual dan terpisah-pisah

Sumber: Y. I. Iswarahadi, 2006

Katekese pada awalnya berkembang di dalam kerangka lisan. Selayang pandang sejarah umat Kristen dari zaman Yesus sampai abad ke-15 kita dapat membedakan tiga kegiatan utama: evangelisasi, katekumenat dan pengintegrasian (*immersion*). Meskipun di antara kegiatan ini mempunyai perbedaan, semuanya mempunyai beberapa ciri yang sama yakni semua

mementingkan kehidupan bersama dalam jemaat, liturgi dan tindakan konkret, cerita dan gambar dan peranan guru sebagai orang suci.

Kegiatan pertama adalah evangelisasi, pewartaan pesan Yesus yang membebaskan. Pewartaan ini dilengkapi dengan tanda-tanda yang menggugah hati para pendengar dan membuat mereka percaya kepada sang pewarta. Kata kunci dalam hal ini ialah pewartaan dan mukjizat. Ciri-ciri ini cepat berkurang pada waktu katekismus mulai diperkenalkan, tetapi tanda-tanda dan ciri ini muncul juga pada zaman Audio visual misalnya: dalam gerakan karismatik.

Kegiatan kedua adalah katekumenat yakni menyangkut masa inisiasi yang cukup panjang. Upacara-upacara yang simbolis dan liturgis serta pengajaran di tengah jemaat merupakan saat yang paling tepat dalam masa inisiasi ini. Kegiatan ketiga, pengintegrasian (*immersion*) harus dibahas secara khusus karena beberapa alasan:

- ❖ Penekanan yang diberikan di dalam kegiatan ini sangat dekat dengan bahasa audio visual. Kita dapat mengatakan bahwa dalam arti tertentu katekese audio visual di zaman elektronis merupakan jalan kembali ke pendidikan agama abad pertengahan.
- ❖ Waktu katekismus mulai terbit dalam bentuk media cetak, katekese melalui pengintegrasian ditentang oleh Gereja karena beberapa kekurangan yang diamati. Proses pengintegrasian harus kita selidiki dengan saksama. Supaya kekhasan dan dampaknya dapat kita kaji.

4. Iman melalui Pengintegrasian (*immersion*)

Pengintegrasian mengalami puncaknya pada abad pertengahan terutama di negara-negara berkebudayaan Latin. Hidup dalam jemaat sama sekali ditentukan oleh agama. Para anggota diperkenalkan dengan iman Kristen dengan cara yang sama seperti mereka mempelajari bahasa asal mereka, yakni tanpa pengajaran formal. Pikiran religius tidak diperkembangkan

terutama melalui ajaran resmi, tetapi lebih melalui liturgi. Selain dari itu kegiatan religius yang sangat bervariasi ikut mempengaruhi, misalnya penobatan kaisar dalam Gereja, serikat kesatria dan organisasi-organisasi para tukang yang masing-masing mempunyai santo pelindung, rumah makan dan penginapan yang hampir selalu mempunyai nama biblis, pemondokan yang dipersembahkan kepada Roh Kudus dan akhirnya katedral-katedral dengan gambar kaca yang berwarna-warni. Tidak ada pemisahan antara yang sakral dengan yang profan seba seluruh kehidupan dibenamkan dalam iklim religius.

Jadi yang kita lihat di sini pada dasarnya adalah suatu Gereja partisipasi. Keanggotaan dalam Gereja memberi suatu hak, yaitu kemungkinan untuk diselamatkan. Agama partisipasi itu menyediakan sarana-sarana rahmat. Jaringan-jaringan seperti serikat, biara dan paroki pada waktu itu sangat berpengaruh. Hampir tidak ada jiwa yang dapat lolos dari jaringan itu. Setiap orang terpaksa dan kadang-kadang menjadi aktif dalam Gereja. Agama Kristen di Abad pertengahan bukan terutama sebuah keyakinan dari pihak umat mengenai iman yang diwahyukan, melainkan suatu struktur otoriter, umat dikontrol oleh sebuah sistem. Dalam konteks ini tempat katekese yang paling tepat dalam perayaan-perayaan Gereja bukan di sekolah. Sesudah katekumenat partisipasi liturgis menjadi kegiatan yang paling penting.

Bagaimana katekese dapat dilaksanakan dalam pengintegrasian itu? Katekese itu menyeluruh dan sering terjadi tanpa disadari. Iman terungkap dalam kebiasaan dan dalam upacara dimana umat ambil bagian. Dalam katekese melalui pengintegrasian itu umat tidak dididik untuk berdoa dengan memikirkan arti kata yang diucapkan, tetapi umat diajak untuk berfungsi dalam Gereja dengan mengungkapkan iman melalui lagu-lagu di bawah pimpinan para imam. Umat diberi semangat untuk berziarah dan untuk melakukan kegiatan saleh yang lain. Pengintegrasian semacam ini lebih

mengarah kepada devosi-devosi yang aneh dan kepada kekaburan dalam ajaran agama. Misalnya Santo Antonius dan Yesus sering dilihat pada tingkat yang sama. Meskipun demikian pengintegrasian itu menghasilkan manusia dengan iman yang kokoh. Orang-orang ini tidak mengenal struktur intelektual yang tegas, tetapi mereka menganut suatu ajaran yang langsung kena pada hidup mereka.

Tradisi yang didominasi oleh komunikasi lisan ini telah berkembang selama paling sedikit 10 abad. Di dalamnya terdapat benih kemerosotan dan penyelewengan yang cukup fatal. Pada akhir abad pertengahan umat mengalami kerinduan luar biasa akan hal-hal Ilahi. Namun kerinduan ini sudah hampir tenggelam dalam penyelewengan dan ajaran yang kabur, sehingga kita cenderung membandingkan dengan akhir zaman sebagaimana dilukiskan dalam kitab Wahyu. Tepat pada waktu itu mesin cetak ditemukan di Eropa.

5. Komunikasi Iman pada Zaman Media Cetak

Di Eropa mesin cetak dengan huruf yang bergerak ditemukan oleh Guttenberg. Medium baru ini langsung dimanfaatkan oleh Gereja, para tokoh-tokoh iman dari zaman itu untuk melawan kemerosotan dan penyelewengan iman yang terjadi pada akhir abad pertengahan. Mereka lebih suka menciptakan cara baru untuk mengkomunikasikan iman. Cara baru itu didasarkan pada kekuatan media cetak yang mulai tersedia. Meskipun pandangan mereka saling berbeda tetapi para teolog seperti: Marten Luther, Petrus Kanisius, Karolus Borromeus, Robertus Bellarminus dan bahkan Konsili Trente semuanya menyetujui arah dasar pendidikan Kristen dan metode pendidikan iman. Kebutuhan yang dilihat oleh semua pakar teolog itu sebagai berikut:

- ❖ Kebutuhan akan satu ajaran mengenai pengetahuan agama dan moral yang harus disampaikan kepada umat.
- ❖ Kebutuhan akan tenaga terdidik yang harus dihasilkan oleh lembaga sekolah dan seminari.
- ❖ Kebutuhan untuk mengajar dan melatih rakyat jelata dengan cara yang paling konkret dan praktis. Untuk itu perlu disediakan buku pedoman yang singkat padat.

Faktor yang mempengaruhi pembaharuan agama pada abad ke-16 baik Katolik maupun Protestan adalah usaha untuk menjamin dasar teologis agama Kristen yang dipelajari oleh rakyat jelata. Akhirnya pada saat itu mulai didirikan sekolah minggu yang wajib baik di negara Kristen maupun Protestan, sehingga kebenaran-kebenaran dasar agama Kristen dapat diajarkan kepada anak-anak. Tidak hanya di Gereja Luteran, Calvinis dan Anglikan Sabda Tuhan kembali mendapat tempat terhormat. Di dalam Gereja Katolik Konsili Trente menuntut supaya para imam berkhotbah pada hari Minggu dan memberi pengajaran kepada umat.

Mesin cetak berperan dalam pembaharuan ini, khususnya bagi Gereja Protestan. Agama Protestan dilahirkan dengan media cetak. Di dalam agama ini Alkitab, Katekismus, surat kabar dan majalah berperan penting. Kalangan Katolik sering kurang memperhatikan hubungan yang erat antara media cetak dan misi. Mesin cetak pertama yang diimpor ke Filipina dibawa oleh seorang misionaris dengan maksud untuk mencetak buku ajaran Kristen yang terjadi pada tahun 1593.

6. Mengkomunikasikan Iman di Zaman Media Elektronik

Sekarang ini kita menghadapi dua macam krisis. Krisis pertama dapat disebut “krisis Guttenberg” dan “krisis media elektronik”. Krisis yang pertama sudah terasa sejak tahun 1950. gerakan kateketis saat itu bereaksi terhadap

iman yang terlalu teoretis tanpa akar rohani dan tanpa keterlibatan pribadi. Krisis yang kedua terjadi karena media elektronis dan ilmu-ilmu mengenai manusia telah mempengaruhi segala bidang kehidupan. Dasar-dasar iman yang melulu intelektual sudah dihancurkan sedangkan “dewa-dewa” lain yang selama ini tidur mulai terbangun lagi dan semakin berkuasa. Dewa-dewa lain itu sendiri berasal dari darah daging kita sendiri.

Krisis ini di satu pihak adalah hasil penolakan terhadap rumus-rumus dogmatis dan kultis yang katanya tidak cocok lagi dengan masyarakat kita. Di lain pihak krisis ini berasal dari usaha mencari suatu agama yang sungguh berarti dan yang membawa kepada kebenaran sejati (bukan kebenaran rumus). Tradisi orang yang biasa pergi Gereja semakin tidak berbobot. Kebanyakan anak muda sekarang ini pergi ke Gereja untuk mencari sesuatu yang lain yakni nilai-nilai yang tulen, makna, cinta, kemurnian, semangat dan pengalaman mistis. Sumber iman mereka terutama bukan dogma dan akar yang terdapat pada kodrat dunia. Gambar-gambar dan kekuatan kodrat ini sekarang dilipatgandakan oleh media elektronis. Kalau Anda pergi ke disko atau ke suatu festival musik rock, mendengar lagu pop atau memandang iklan yang menawarkan barang untuk konsumsi, ternyata Anda berhadapan dengan “dewa-dewa kuno” yang terbangun di dalam diri Anda.

Tidak mengherankan kalau anak muda dari segala lapisan sosial siang-malam mendengarkan musik yang kegila-gilaan. Mereka dirangsang dan memperoleh semacam ganti agama. Dalam musik itu surga-surga di zaman purbakala muncul dan mereka seakan-akan hidup di suatu taman Firdaus dan mengalami kegembiraan yang meluap-luap. Sering musik pop itu bernada religius dan bahkan ungkapannya tidak jarang berhubungan dengan agama. Tetapi agama itu terutama duniawi, senada dengan kekuatan-kekuatan kodrat.

Iman itu diungkapkan dalam kebersamaan, dalam getaran, dalam kepuasan dan dalam penyembuhan.

Melalui musik, anak muda merasa mengambil bagian dari aksi protes melawan fenomena-fenomena yang terjadi seperti: krisis senjata nuklir, pencemaran lingkungan, gejala-gejala fasisme dan tindakan-tindakan pelanggaran HAM. Mereka protes melawan perlakuan yang tidak manusiawi, terhadap dunia yang dimiliki oleh umat manusia. Ini merupakan aspek realistis dan pragmatis dari generasi muda. Di sini anak muda itu menghadapi dunia yang nyata. Tetapi mereka selalu dipanggil oleh dewa-dewa yang tinggal di darah daging mereka sendiri. Tidak pernah sikap revolusioner itu dirasa sebagai suatu kewajiban yang suram. Setiap demonstrasi diwarnai oleh suasana pesta dalam kebersamaan yang mengasyikkan.

Sampai di sini kita belajar bahwa perkembangan pewartaan tidak akan pernah berhenti pada suatu zaman. Karya pewartaan selalu mencari modelnya sendiri yang lebih kontekstual dengan umat di zamannya. Tidak kita ungkiri bahwa perkembangan media informasi dan komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan model pewartaan iman yang tepat. Hal ini dikarenakan pewartaan iman memerlukan “medium” yang relevan agar pesan yang ingin disampaikan tepat sasaran dan membawa dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan iman umat.

BAGIAN II

GEREJA YANG BERZARAH DI DUNIA DIGITAL

A. Perjalanan yang Belum Berakhir

Sejak manusia mulai mengenal komputer secara masif untuk pertama kalinya di akhir abad ke-20, ada sebuah kekaguman yang tiada habisnya hingga kini. Bagaimana bisa, mengetik di *keyboard*, muncul tulisan di layar dan hanya disimpan di sebuah disket? Tidak ada lagi kertas, pena, dll. Dunia digital menjadi sebuah fenomena dan keajaiban baru. Tapi apa yang dimaksud dengan dunia digital?

Digital diambil dari bahasa Yunani (*digitus*) yang berarti jari-jemari. Jari-jemari kita berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh itu terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0. Maka, "digital" merupakan penamaan suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1. Atau gambaran mudahnya, seperti sakelar lampu *on* dan *off*. Komputer juga merupakan sebuah rangkaian listrik yang diatur sedemikian rupa dalam situasi *on* dan *off*. Sebuah sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. dapat disebut juga dengan Bit (Binary Digit). Bayangkan, ada 100 lampu diletakkan dalam barisan 10x10. Saat dinyalakan dengan kombinasi tertentu, keluar gambar D, atau S atau X. Bagaimana kalau lampunya sampai Jumlah Jutaan? Bagaimana kalau lampunya berwarna-warni? Bisa membentuk banyak gambar/karakter, dan semuanya hanya atas dasar digital: *on* dan *off*, 1 dan 0.

Dari sistem digital inilah, muncul penyimpanan secara digital. Hasil penginderaan mata dan telinga bisa dipindai menjadi data digital dan karenanya bisa dipindah dengan mudah. Disimpan di *flashdisk*, rekaman musik orkestra bisa dengan mudah dipindah dan dibawa, tanpa menyewa semua *crew* orkes.

Gambaran matahari terbit nan indah bisa selalu dipandang tanpa harus keluar rumah dan bangun pagi-pagi. Foto indah *sunset* pun bisa dilihat di siang hari.

Dunia digital menjadi semakin menarik dan menantang dengan adanya internet. Internet (*interconnection networking*) pada intinya adalah sebuah jaringan relasi. Relasi antar komputer di seluruh dunia. Semua terhubung dan semua bisa menjadi pusat. Dengan adanya internet, manusia bisa membuka *web, email, social-media*, dll. Pada masa sekarang, internet menyediakan cara berbagi "barang digital" dengan lebih mudah dan jangkauan lebih luas. Bisa dibayangkan, hasil penginderaan (dan hasil pemikiran) kita bisa dengan mudah disebar dan dipublikasikan ke seluruh dunia.

Pada awal abad ke-21, internet mulai *booming* dan menjadi keajaiban dunia yang baru. Bagaimana bisa kirim surat tanpa kertas, amplop dan prangko, sampai ke luar negeri, benar-benar luar biasa. Tidak hanya itu, internet juga menyediakan bahan-bahan yang hampir tak terbatas, untuk dipelajari melalui mesin pencari Google, Yahoo, Ask, dll. Dunia seakan kini seluas layar monitor. Seolah-olah bukan buku jendela dunia, tapi browserlah jendela dunia. Internet menjadikan dunia kita menjadi sebuah desa yang kecil tanpa sekat waktu dan jarak (*global village*).

Perkembangan dunia digital tidak berhenti pada penemuan komputer dan internet. Keajaiban dunia digital masuk era baru, saat diperkenalkan *mobile computing*. Komputasi-bergerak, seakan menawarkan manusia untuk dengan leluasa melakukan segala kegiatan "ber-digital" dalam seluruh pergerakannya. Kemajuan teknologi nirkabel membuat dunia digital semakin melaju pesat. Arti "bergerak" atau *mobile* menjadi nyata dengan teknologi nirkabel. Apa itu nirkabel? Kata-kata yang sering kita gunakan: sinyal, EDGE, 3G, 4G, *bluetooth, wi-fi, hotspot*, adalah istilah dunia nirkabel. Teknologi ini bukan barang baru, kita sejak lama sudah mengenal gelombang radio, siaran TV, *remote* kontrol,

dll. Hanya saja, kini cara itu diperbaharui sehingga dapat dipergunakan untuk membagikan "barang-barang digital" seperti berbagi file foto, video dan lagu.

Perkembangan perangkat mobile juga sangat pesat. *Handphone* yang dulu sebatas alat mengirim dan menerima teks dan suara, kini bertambah fungsi mengirim dan menerima produk dunia digital, maka dikenallah istilah *smartphone* atau telepon pintar. Smartphone sudah ada sejak tahun 1992 (IBM pertama kali mempublikasi penemuannya). Pada tahun 1996, Nokia memperkenalkan smartphone dengan harga sedikit lebih "terjangkau". Barulah tahun 2002, dunia smartphone mengalami revolusi akibat pergerakan Blackberry (RIM). Semenjak itulah, perkembangan teknologi mobile tak terbendung lagi.

B. Manusia yang Ikut Berjalan

Uraian di atas menggambarkan perjalanan sejarah sebuah teknologi komunikasi dan informasi. Pada kenyataannya, manusia sebagai pelaku sekaligus pengguna teknologi juga melakukan perjalanan. Ada sebuah teori menurut Strauss-Howe (1991) yang memilah manusia menurut masa dia hidup. Walau tidak bisa dikatakan mampu menggambarkan dengan tepat situasi kemanusiaan zaman ini, namun setidaknya dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai diferensiasi periode manusia menurut perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

1. Silent Generation (1925-1945)

Dikenal juga dengan generasi *Pre Baby Boom* lahir pada tahun 1925-1945 dan tahun-tahun sebelumnya. Generasi ini dianggap "orang lama" yang mempunyai banyak pengalaman karena telah lama hidup. Disebut generasi diam karena mengalami banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang mencekam seperti Perang Dunia I dan II serta perang-perang lainnya.

2. The Baby Boom (1946 – 1964)

Generasi The Baby Boom adalah generasi yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. Istilah "*baby boom*" yang secara harafiah berarti "bom bayi", digunakan Don Tapscott merujuk pada tingkat kelahiran bayi yang tinggi selepas Perang Dunia II. Sewaktu peperangan, pasangan menangguhkan kelahiran anak, karena faktor kesusahan semasa perang. Jumlah kelahiran bayi "meledak" setelah masa perang. Mereka adalah kelompok generasi yang idealis. Generasi ini hidup berdikari dan tidak lagi terlalu bergantung kepada keluarga. Mereka mementingkan pekerjaan. "*The baby boom*" adalah generasi penyiaran (*broadcasting*). TV, radio mempengaruhi pemikiran dan keputusan mereka.

3. The Baby Bust – Generasi "X" (1965-1980)

Selepas era "*the baby boom*", tingkat kelahiran di Amerika Serikat turun dengan mendadak. Istilah "*the baby bust*", istilah yang sering dipakai ialah "Generation X", mengambil tajuk novel Douglas Coupland yang berjudul: *Generation X: Tales for an Accelerated Culture* yang rilis di tahun 1991. Coupland menamainya "X" karena adanya ketidakpastian pada generasi mereka. Pada masa ini kelahiran bayi menurun drastis disebabkan munculnya era anti-anak di negara adidaya seperti Amerika Serikat. "X" juga merujuk kepada kumpulan yang terpinggir dalam masyarakat walaupun mereka mendapat pendidikan yang lebih baik berbanding "*the baby boom*". Mereka lahir tak lama setelah muncul industri komputer (Microsoft dan Apple didirikan tahun '70-an). Generasi ini mulai mengenal komputer, video *game*, internet, dll.

4. The Echo of the Baby Boom – Generasi "Y" (1981-1994)

Ini dikenali sebagai Generasi Y atau *Millennial Generation*. Mereka mengenal komputer sejak awal, mengenal banyak pilihan saluran TV. Generasi

inilah yang mengenal relasi antar manusia dalam *social-networking*. Secara umum bisa digambarkan, generasi ini mewakili angkatan baru yang tumbuh dalam teknologi informasi secara baru. William Strauss dan Neil Howe berpendapat bahwa generasi ini akan menjadi generasi yang peduli akan masalah-masalah kemasyarakatan.

5. Generation Net – Generasi “Z” (1995 s.d sekarang)

Mereka juga dikenali sebagai Generasi Z. Generasi ini bisa disebut *highly connected*, generasi yang selalu terhubung dalam jalinan dunia digital. Mereka hidup di zaman media komunikasi terkini, dengan internet, *instant messaging*, *bbm*, *mp3*, *smartphone*. Sering pula dikenal sebagai generasi yang punya identitas khusus di dunia digital. Generasi ini lahir dan dibesarkan di era serba digital dan teknologi canggih. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian mereka. Kiblat mereka adalah internet, sehingga mempermudah mereka mendapatkan akses informasi terkini. Sisi positif dari karakteristik generasi Z adalah mereka fasih dengan teknologi digital. Bill Gates (pendiri dan pemilik perusahaan Microsoft) menyebut generasi ini sebagai Generasi I atau Generasi Informasi.

Hingga saat ini, apabila kita membaca berbagai literatur yang mendiskusikan tentang batasan pasti “*Cut Off*” setiap generasi, tidak pernah ada suatu kesepakatan dari seluruh peneliti kapan setiap generasi ini dimulai dan berakhir. Bahkan kebanyakan menganggap Generation Y dan Generation Z merupakan generasi yang sama.

C. Gereja yang Ikut Berjalan

Kalau sekarang manusia dan dunia sudah ikut berjalan, apakah Gereja juga ikut berjalan? Jawabannya adalah sudah pasti. Gereja juga ada di dalam

dunia dan berziarah bersama pergumulan hidup umat manusia. Namun demikian, bagaimana perjalanan Gereja? Apakah sudah dalam kecepatan yang sama, apakah sudah ada dalam bahasa yang sama? Itulah pertanyaannya.

Perkembangan teknologi dalam 25 tahun terakhir ini, ikut menyumbangkan cara-cara baru manusia dalam berkomunikasi. Manusia punya akses cepat ke berbagai informasi di "dunia maya"; berita, opini, teks, gambar dll., bisa dibagi ke seluruh dunia dengan sekejap. Yang berubah tidak hanya sekedar teknologinya, tapi komunikasinya, manusianya juga ikut berubah. Paus Benedictus XVI pada tahun 2012 menyebutkan "Teknologi baru tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi tetapi komunikasi itu sendiri, sedemikian banyak sehingga bisa dikatakan bahwa kita hidup dalam periode perubahan budaya secara luar biasa besarnya".

Gereja sebagai bagian dari dunia pun nampaknya perlu berpikir ulang tentang pendekatan pewartaan Kristus di zaman ini. Jangan kaget, karena Gereja pernah mengalaminya pula. Para Rasul harus berpikir ulang tentang pewartaan, saat mereka berhadapan dengan dunia Yunani dan Romawi. Mereka pun tak kenal lelah belajar tentang budaya baru dan tak henti-hentinya mencari cara agar pewartaan iman akan Kristus diterima oleh manusia zaman itu. Bukankan kita pun adalah rasul-rasul di zaman kini? Maka menjadi panggilan bagi kita memikirkan kembali cara-cara baru memperkenalkan Kristus. Bahkan di tahun 2014, Paus Fransiskus menempatkan dunia digital sebagai ranah pertemuan antar manusia yang nyata, "Bagaimana kita dapat menjadi "sesama" dalam penggunaan media komunikasi dan dalam lingkungan baru yang diciptakan oleh teknologi digital?" Artinya ini bukan lagi dunia lain, tapi dunia kita.

Antonio Spadaro, SJ, pernah menggagas hal ini dalam tulisannya: "*The new culture of communication and the Catholic media*", tahun 2012.

Gagasan awal yang menarik darinya adalah ajakan untuk memahami "dunia maya" secara baru. Bagi dunia saat ini, ruang digital yang sering disebut "dunia maya" adalah sebuah "dunia nyata" pula. Bukan lagi sekedar "maya", yang sering disebut kurang penting dibanding dunia nyata. Ruang digital menjadi dunia nyata. Manusia zaman ini, tidak lagi memisahkan secara jelas antara dunia digital dan dunia nyata. Melihat penggunaan teknologi digital zaman ini, manusia hidup pula di dunia digital secara nyata? Maksudnya apa? Kita lihat saja bagaimana manusia menjadikan internet sebagai salah satu sumber informasi. Tidak lagi harus mendekam di perpustakaan dengan bertumpuk buku, orang belajar. Kini informasi-informasi dari Google, dari Wikipedia menjadi informasi nyata.

Perubahan cara hidup manusia itu nyata dalam dunia *mobile*. Karena dukungan teknologi, dunia digital bisa diraih dalam sebuah genggam, dalam sebuah *smartphone* misalnya. Dunia di genggam tangan dalam *smartphone* pun menjadi dunia nyata bagi manusia zaman sekarang. Jika Gereja tidak hadir dalam ruang ini, jika Gereja tidak berevangelisasi secara digital, risikonya adalah Gereja tidak ikut "tergenggam" manusia zaman ini. Selama Gereja tidak hadir di "dunia maya", selama itu pula sebenarnya Gereja meninggalkan mereka yang hidup di dalamnya. Dunia digital menjadi tempat menggali informasi, berita, membagi ekspresi, beropini, bertanya-jawab, berdebat, singkatnya menjadi tempat manusia berada. Mungkin inilah peluang di zaman kini.

Tugas ini seperti pencarian bahasa baru untuk pewartaan. Manusia berubah dan berjalan, Gereja apakah juga terpanggil untuk berubah dan berjalan mendampingi mereka? Pencarian ini tidak akan berhenti karena dunia juga tidak berhenti berjalan. Sudah menjadi tugas kita sebagai umat Allah yang dipersatukan dalam Sakramen Baptis untuk terus mencari cara dan bahasa baru untukewartakan Kristus, termasuk lewat pintu baru yaitu dunia digital.

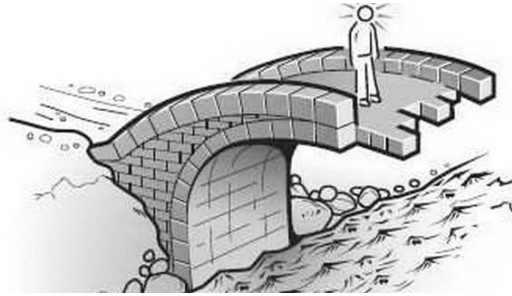
BAGIAN III

TANTANGAN ZAMAN DIGITAL SEBAGAI PELUANG PEWARTAAN IMAN SECARA BARU

A. Melihat Kembali Ciri Khas dan Perkembangan Katekese Dewasa Ini

Sebelum membaca tantangan zaman digital sebagai peluang pewartaan iman, kita perlu memahami prinsip katekese terlebih dahulu. *Pertama*, katekese merupakan salah satu metode dan bentuk pemberitaan Injil yang khas. Kekhasan tersebut terletak bahwa katekese menjadi karya ampuh yang memuat segi pemahaman dan pengetahuan iman. Kekhasan tersebut tampak melalui rumusan, bentuk dan metode katekese, serta isi pemahaman dan pengetahuan iman itu sendiri dalam upaya membentuk pola-pola hidup Kristen yang sejati. Katekese mempunyai tujuan sebagai tahap pengajaran dan pendewasaan. Tujuan ini memungkinkan seseorang dimekarkan menuju kepenuhan hidup Kristen. Melalui taraf pengetahuan ini seseorang diajak sampai kepada penghayatan dan pengertian tentang misteri Kristus yang sejati.

Kedua, dalam proses katekese dibutuhkan “jembatan” antara tradisi iman dengan visi atau nilai kristiani dalam situasi yang baru saat ini. Hal itu membutuhkan hubungan yang bersifat timbal balik dan selaras antara apa yang menjadi visi dengan kenyataan faktual yang dihadapi. Dalam hubungan tersebut, pengalaman-pengalaman faktual berhadapan dengan berbagai nilai, makna dan pengalaman manusiawi itu menjadi muara bagaimana Gereja harus berbuat mengupayakan perjuangan visi Injil sebagai sebuah warta sejati mengenai Kerajaan Allah di kancah hidup masyarakat saat ini. Warta tersebut diharapkan mampu menjadi bentuk penyadaran atau konsientisasi yang berdampak spiritual baik secara perorangan maupun bersama.



Gambar 2.1 Jembatan berfungsi menghubungkan dua sisi yang berseberangan

Agar warta Injil sungguh menyentuh dan berdampak pada segi spiritual bagi orang-orang di zaman sekarang khususnya bagi kaum muda, katekese harus senantiasa mampu membuat jembatan antara nilai Kristianitas dan pengalaman hidup itu. Untuk itu, ketika orang-orang zaman sekarang telah dipengaruhi dengan gaya hidup dan berbagai perkembangan teknologi modern, katekese hendaknya juga memanfaatkan sarana-sarana dan metode-metode modern seperti media audio visual, agar katekese secara efektif mampu “menyapa” hidup orang di zaman sekarang.

B. Membangun Isi dan Suasana Katekese yang Menarik dan Menyentuh

Dalam proses katekese, ada dua unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu isi dan suasana. Isi memuat proses edukatif dan konsientisasi menyangkut visi dan pengetahuan iman, nilai dan pesan moral bagi peserta katekese. Isi katekese tidak dapat dilepaskan dari pengaruh suasana, baik faktor perkembangan psikologis peserta katekese itu sendiri dan aspek-aspek eksternalnya, yaitu lingkungan, sarana, pendekatan dan metodenya. Maka diperlukan suasana akomodatif yang mampu menghantar isi kepada peserta katekese. Suasana tanpa isi akan membuat proses katekese hanya sekedar ruang hiburan, tetapi isi tanpa suasana akan membuat proses katekese bagaikan ruang ceramah yang membosankan dan sama sekali tidak

edukatif bagi segi efektivitas peserta katekese. Untuk itu segi isi dan suasana menjadi bagian yang tak terpisahkan. Isi haruslah berjalan dengan suasana, begitu pun suasana haruslah memuat isi yang membangun iman peserta katekese.

Untuk membangun isi dan suasana katekese yang lebih menyapa orang dewasa ini, *pertama*, proses katekese harus mempertimbangkan segi himbauan pesan yang bersifat himbauan emosional melalui berbagai media yang tepat dan mampu menyentuh cita rasa umat di zaman sekarang. *Kedua*, proses katekese harus menjadi proses komunikatif, dimana berbagai metode pendekatan komunikasi digunakan. Katekese tidak hanya bersifat instruksional saja, tetapi juga mempergunakan prinsip *symbolic way*, dimana pengertian-pengertian didapat dari proses yang bersifat simbolis, baik dari gambar, film, cerita, dan lain sebagainya.

Salah satu media yang dapat digunakan agar katekese itu menarik adalah media komunikasi populer. Media komunikasi populer adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi yang metodologinya bersifat “dekat” dengan kehidupan dewasa ini, misalnya film, foto digital, poster, tampilan-tampilan presentasi dengan *powerpoint* dan *flash player*, musik, potongan artikel, cergam-komik, media-media sosial, program komputer atau aplikasi-aplikasi android, memanfaatkan internet seperti blogging, website, komunitas dunia maya dan lain-lain. Media komunikasi populer ini dapat menjadi salah satu bantuan, agar jembatan untuk menghubungkan pengalaman hidup orang zaman sekarang dengan visi kristianitas mampu terjadi. Media komunikasi populer ini menjadi sarana supaya terjadi proses sintesa antara media dan katekese yang sesuai dengan perkembangan budaya serta teknologi yang mempengaruhi umat berkaitan

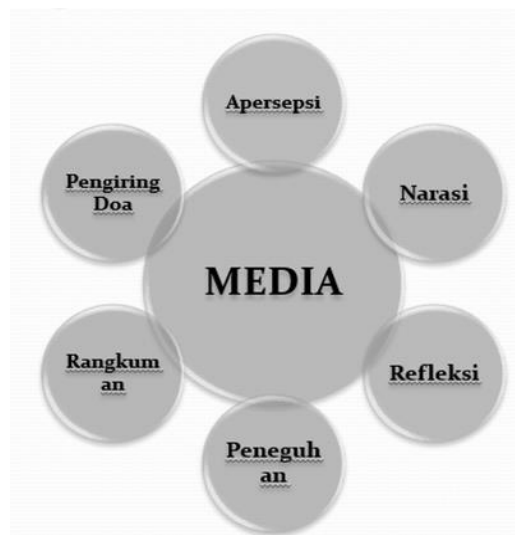
dengan gaya hidup (*life style*) dan pandangan-pandangan hidup umat dewasa ini.

Media komunikasi populer itu hendaknya ditempatkan dalam rancangan katekese yang menarik dan kreatif. Hal itu sangat beralasan, karena pengaruh media informasi yang sudah menjadi tiang penyangga kehidupan dan sekaligus menjadi ciri khas setiap orang bersosialisasi dengan sesamanya dewasa ini. Bahasa yang dulunya cenderung mengajar, kemudian berubah menjadi bahasa media yang bersifat membujuk, menggetarkan hati, dan penuh dengan resonansi, irama, cerita, dan gambar yang tervisualisasikan. Bahasa media tersebut lebih berpusat pada getaran hati. Selain itu, bahasa itu menjadi simbol untuk mengangkat dan memberi tekanan pada aneka kekayaan cita rasa. Segalanya seakan diciptakan kembali menjadi sesuatu yang kreatif.

Media komunikasi populer dapat digunakan dalam proses katekese, baik sebagai apersepsi (pemusatan perhatian), narasi apresiatif, refleksi, peneguhan, rangkuman atau pengiring doa. Sebagai apersepsi berarti media digunakan pada awal proses katekese untuk memusatkan perhatian peserta pada tema katekese yang akan dialami bersama, media yang dapat digunakan seperti film, cerita bergambar, poster, foto, dll. Media sebagai narasi berarti media digunakan sebagai alternatif dalam proses katekese untuk membawakan suatu kisah atau cerita yang relevan dengan tema katekese. Kadang kala peserta katekese merasa bosan apabila mendengarkan cerita secara lisan, akan lebih menarik apabila cerita dibawakan dengan cara lain seperti memainkan rekaman audio atau film singkat.

Di dalam proses katekese selalu ada proses refleksi dan pengendapan sebelum sampai pada sebuah rangkuman atau kesimpulan yang akan ditindaklanjuti lebih jauh dengan aksi. Pada tahap refleksi dan pengendapan ini fasilitator katekese dapat menggunakan media-media populer untuk

mengiringi proses seperti lagu-lagu instrumen, slide show interaktif dengan panduan-panduan pertanyaan reflektif. Perlu dicatat bahwa umat di zaman sekarang khususnya kaum muda memiliki kecenderungan tidak suka digurui dan lebih senang untuk mengolah pengalaman secara pribadi. Oleh karena itu media sangat tepat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta katekese mengolah pengalaman secara pribadi. Untuk itu proses katekese hendaknya terbuka kepada pola-pola gagasan yang apresiatif. Apresiasi ini merupakan kegiatan yang memuat tiga unsur penting. Unsur yang pertama adalah pemahaman. Unsur yang kedua adalah memberikan pendapat dan tanggapan atau yang umum disebut sebagai interpretasi dan unsur yang ketiga adalah ungkapan/ekspresi yang representatif dan kaya akan makna (*reflektif*).



Gambar 2.2 Fungsi-fungsi Media dalam Proses Katekese

Media komunikasi populer dan *performance art* dapat digunakan dalam proses katekese, misalnya dengan pendekatan metodologi apresiasi film. Metode ini mempergunakan sarana film sebagai obyek-media yang dapat menjadi bahan analisa, diskusi dan refleksi, namun juga dapat

dipergunakan sebagai pengantar atau peneguh kesimpulan, maupun sebagai ilustrasi di dalam proses katekese. Ada hal yang perlu diperhatikan, bahwa setiap film pada hakikatnya mempunyai nilai-nilai yang perlu diperhatikan. Agar apresiasi mempunyai nilai yang reflektif, perlu diperhatikan nilai-nilai sebagai berikut:

1. Pernyataan Moral

Pernyataan moral biasanya muncul melalui dialog-dialog tokoh atau visualisasi kisah, baik secara langsung maupun yang bersifat hanya tersurat. Pernyataan moral ini biasanya terlihat dari alur plot film, misalnya dari orang yang jahat yang berubah menjadi orang baik (pertobatan), orang yang mengurbankan dirinya untuk menolong sahabat-sahabatnya (pengorbanan). Media yang baik hendaknya memiliki pesan-pesan moral bagi para pemirsanya, bukan justru mengancam moralitas generasi muda. Kita cukup prihatin dengan kualitas tayangan di televisi yang kita saksikan sehari-hari. Tidak mengherankan jika anak-anak mulai berperilaku aneh dan bahkan menyimpang karena setiap hari mereka disuguhi dengan tayangan yang kurang mendidik dan justru membawa degradasi moral pemirsanya.

2. Cermin atau Potret Kehidupan Manusia

Dalam film termuat kisah kehidupan manusia, kisah yang dituturkan kembali sebagai cermin kehidupan. Untuk itu tutur kisah dalam film dapat dijadikan sebagai media batin betapa kehidupan memuat makna yang kaya. Biasanya, film-film yang memuat potret kehidupan manusia adalah film yang berjenis biografi seseorang, atau film yang diangkat dari kisah nyata. Kisah film yang disajikan dalam hal ini dapat menjadi sebuah pernyataan tentang kehidupan, pernyataan tentang kebenaran kehidupan manusia, bagaimana manusia mencari dan menjalani kehidupannya. Misalnya, bagaimana

ketegaran hati seorang ibu, perjuangan di kamp pengungsian, perjuangan seorang anak yang ditinggal kedua orang tuanya, kisah sukses seorang jutawan, pertobatan seorang pecandu narkoba dan lain sebagainya.

3. Cermin atau Potret Sifat Manusia

Penokohan dalam film biasanya tergambarkan di dalam penokohan antara yang baik dan yang jahat atau protagonis dan antagonis. Tetapi kadang kali film tidak begitu sekedar menyuguhkan tentang protagonis dan antagonis, melainkan sebuah potret kelam manusia, atau potret biografi kehidupan tertentu. Dari potret tentang sifat manusia melalui penokohan film itu dapat ditangkap tentang kebenaran-kebenaran umum bagaimana sifat manusia menghadapi zaman dan kehidupannya. Dari tutur kisah dalam film biasanya ditampilkan bagaimana sang tokoh menghadapi masalah dan kemudian menyelesaikannya, dari sanalah terlihat sifat-sifat manusia yang terwakili oleh sang tokoh, sebagai gambaran umum sifat manusia.

4. Kritik sosial

Film mempunyai nuansa kritik sosial dan ideologis. Melalui kisah, tokoh, setting tempat dan alur dapatlah sebuah kritik sosial tercipta. Kritik sosial ini biasanya tergambar melalui tampilan-tampilan visual baik langsung (dalam film) maupun tidak langsung ataupun di dalam dialog-dialog tokoh. Kritik kadang dapat bersifat sangat lugas dan transparan, namun kadang begitu halus dengan mempergunakan banyak lambang interpretasi yang beragam. Biasanya di dalam mengangkat masalah-masalah sosial, film lebih memberikan segi reflektif secara umum dan jarang sekali mengangkat akar permasalahan. Film lebih mengatakan dan menggambarkan bagaimana pentingnya upaya pembaharuan dan perubahan sosial, tetapi jarang mengangkat cara-cara perubahan sosial tersebut.

5. Pertanyaan-pertanyaan filsafati

Tokoh dengan dialog dan alur kisahnya biasanya juga mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan filsafati kehidupan, yang akhirnya tidak dijawab oleh tokoh cerita melainkan dijawab oleh para penikmatnya sendiri. Dalam hal ini, film sungguh bersifat reflektif, mengantar penikmat untuk bertanya tentang kehidupannya. Pertanyaan-pertanyaan filsafati yang muncul kadang kali bukan muncul dari alur cerita atau dialog tokoh, semata saja, namun muncul dari dialektika antara kisah film dengan penikmatnya melalui apa yang disebut interpretasi.

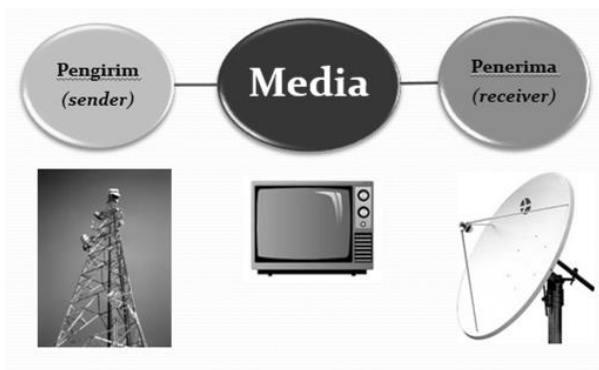
Sampai di sini kita belajar bahwa untuk membangun isi dan suasana proses katekese lebih hidup dan menggairahkan peserta perlu persiapan yang cermat dan matang khususnya dalam pemilihan media. Media memegang peranan penting karena media menjadi jembatan penghubung antara realitas dan budaya saat ini dengan pesan Injil yang akan disampaikan. Pemilihan dan penggunaan media secara tepat dapat membantu peserta dalam mengolah pengalaman hidupnya menjadi pengalaman iman yang sungguh berharga sehingga iman mereka pun menjadi lebih dewasa.

BAGIAN IV

MEDIA AUDIOVISUAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media disebut juga alat-alat audio visual, artinya alat yang dapat dilihat dan didengar yang dipakai dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Media merupakan kata jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “antara”. Pada umumnya, definisi media selalu didasarkan pada proses komunikasi. Media merupakan perantara bagi pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) dalam melakukan pertukaran informasi, dengan penggunaan alat-alat ini orang dapat berkomunikasi lebih hidup serta interaksinya bersifat multi arah.



Gambar 3.1 Ilustrasi Media sebagai Perantara antara Pengirim dan Penerima Pesan

Media adalah alat yang dapat membantu proses komunikasi yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan dapat tercapai dengan lebih baik, lebih sempurna. Pemanfaatan media memiliki beberapa tujuan yaitu:

- Untuk memotivasi perilaku tertentu (*to motivate*)
- Menyampaikan informasi (*to inform*)
- Pembelajaran (*to instruct*)

Media memungkinkan pemakainya dapat mengatasi hambatan berupa ruang dan waktu dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Media tertentu seperti media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada pemakainya. Medium televisi dapat mengungkapkan peristiwa yang berlangsung di tempat yang cukup jauh. Medium lain seperti halnya film dan video memiliki potensi dalam mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

B. Jenis-Jenis Media

Berbagai sudut pandang menggolongkan jenis-jenis media. Pada umumnya media akan diklasifikasikan menjadi: media visual, media audio, dan media audio-visual.

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan tanpa suara. Media visual dibedakan menjadi media yang tidak diproyeksikan dan diproyeksikan.

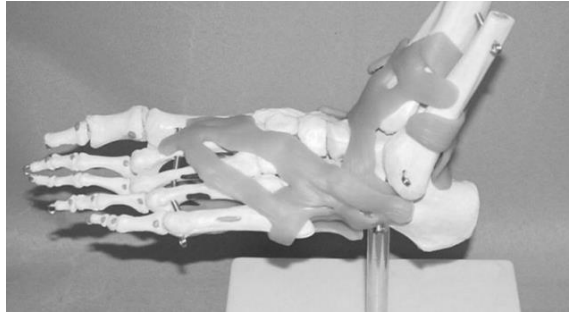
a. Media yang tidak diproyeksikan

- 1) Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan, tetapi dapat melihat langsung ke obyek.



Gambar 3.2 Bunga dalam pot atau tanaman hidup merupakan contoh media relia yang bisa kita temui sehari-hari

- 2) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia.



Gambar 3.3 Model kerangka kaki manusia membantu orang memahami struktur tulang kaki tanpa harus melihat wujud aslinya

- 3) Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas pesan, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah:
- Gambar atau foto: bentuk ini merupakan yang paling umum digunakan.
 - Sketsa: gambar sederhana atau *draft* kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Sketsa dapat menarik perhatian, menghindari verbalisme, dan memperjelas pesan.
 - Diagram atau skema: gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur atau konsep dari obyek tertentu secara garis besar.
 - Bagan atau *chart*: menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-

butir penting dari pesan. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal.

- Grafik: gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif.

b. Media Proyeksi

1) Transparansi OHP/LCD

Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead transparency* atau OHT) dan perangkat keras (*Overhead projector*/ OHP/ komputer).

2) Film bingkai atau slide

Adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2x2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor slide. Di zaman sekarang media jenis ini sudah banyak ditinggalkan dan kurang begitu populer karena kurang praktis dan biaya produksi yang cukup mahal.

2. Media Audio

Adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja (indera pendengaran), media audio tersebut antara lain:

a. Radio

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk menangkap sinyal transmisi yang dipancarkan dan mengubahnya dalam bentuk suara. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif

di daerah-daerah pedalaman dimana jaringan telekomunikasi seluler dan jaringan internet belum terjangkau secara efektif.

b. Kaset dan audio

Pada saat ini media audio sangat banyak sekali ragamnya. Dulu kita hanya bisa mendengarkan suara dari kaset pita atau piringan hitam dan kaset CD, namun sekarang audio player sudah sangat beragam mulai dari *walkman*, mp3 player, mp4 player, *ipad* dan *ipod*. Format audio yang ditawarkan pun semakin hari semakin bertambah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Dulu orang hanya mengenal format audio mp3, mpg atau wav, namun sekarang sudah ada puluhan format audio yang tersedia dengan kualitas yang semakin baik sehingga kita bisa mendengarkan musik atau suatu rekaman kapan pun dan dimanapun.

3. Media Audio-Visual

Adapun media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Beberapa contoh media audio visual meliputi televisi, video, film, atau demonstrasi langsung. Media audio visual dapat Anda bedakan lagi menjadi audio visual diam dan audio visual gerak.

a. Media audio visual diam

Audio visual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam (tidak bergerak). Misalnya, film bingkai suara *sound* sistem, film rangkai suara, dan cetak suara.

b. Media audio visual gerak

Audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Media audio visual gerak seperti film adalah yang paling banyak dikembangkan untuk keperluan

pembelajaran, hiburan, berita ataupun komersial seperti iklan, biasa dikemas dalam bentuk VCD, DVD atau format yang lain. Saat ini media audio visual gerak mengalami perkembangan sangat pesat melalui jaringan internet dan komputer. Media ini memiliki semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar secara kompleks, jaringan internet dan komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah tapi dua arah secara langsung. Bahkan komputer yang disambung dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas.

C. Audiovisual Sebagai Media Pembelajaran

Dr. Vernom A. Magnesen (1983) menyatakan kita belajar, "10% dari apa yang dibaca; 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan dengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dilakukan". Berpijak kepada konsep Vernom, bahwa pembelajaran dengan mempergunakan teknologi audio visual akan meningkatkan kemampuan belajar sebesar 50%, daripada tanpa mempergunakan media maka para pendidik perlu mempertimbangkan penggunaan media audio visual yang tepat dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses

pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini berarti guru sebagai pembawa dan pewarta pesan sedangkan siswa sebagai penerima pesan, meskipun proses pembelajaran tidak sepenuhnya dapat dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan atau pesan saja. Berikut pendapat beberapa ahli tentang pengertian media pembelajaran:

a. Schramm (1977)

Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

b. Briggs (1977)

Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.

c. *National Education Associaton* (1969)

Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Menurut Brown (1973) media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih dan semenarik apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.

2. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Ada dua fungsi utama media pembelajaran yang perlu kita ketahui. Yaitu media adalah sebagai alat bantu pembelajaran, dan fungsi kedua media adalah sebagai sumber belajar.

a. Media sebagai Alat Bantu

Setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh setiap siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

b. Media sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan siswa. Secara rinci manfaat media pembelajaran:

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/ menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak.

3. Pemilihan Media Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Media yang dipilih hendaknya menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Tidak ada suatu media yang paling unggul untuk semua tujuan, suatu media hanya cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain. Guru harus memperhatikan tujuan instruksional umum dan khusus (ITU dan TIK) dalam memilih media pembelajaran agar media yang digunakan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Ketepatangunaan

Hendaknya dipilih ketepatan dan kegunaannya untuk menyampaikan pesan yang hendak dikomunikasikan/ diinformasikan. Media apa pun yang berhak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan

belajar peserta didik. Kemudahan belajar peserta didik haruslah dijadikan acuan utama dalam pemilihan dan penggunaan suatu media.

c. Tingkat kemampuan siswa/peserta didik

Media yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa/peserta didik, pendekatan terhadap pokok masalah, besar kecilnya kelompok atau jangkauan penggunaan media tersebut. Guru dalam memilih media mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didiknya. Apakah media yang dia gunakan sesuai dengan tingkat usia dan tingkat pendidikan peserta didiknya.

d. Biaya

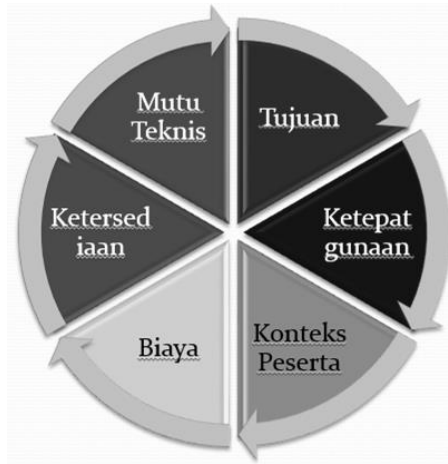
Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan suatu media pembelajaran hendaknya seimbang dengan hasil yang diharapkan. Jangan sampai biaya mahal yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pencapaian tujuan yang diharapkan.

e. Ketersediaan

Guru perlu mempertimbangkan apakah media yang diperlukan tersedia atau tidak? Jika tidak ada apakah ada pengganti (barang substitusi) yang relevan? Kadang kala media yang sesuai dan kontekstual dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik tidak selalu yang mahal dan yang modern melainkan media yang tersedia di alam sekitar. Semuanya tergantung bagaimana guru mampu menggunakan media tersebut secara kreatif dan semenarik mungkin.

f. Mutu teknis

Kualitas media harus dipertimbangkan, jika media yang tersedia sudah rusak atau kurang jelas/terganggu sehingga mengganggu proses transfer informasi (tidak menarik, detail kurang bisa dipahami) lebih baik kalau media tersebut tidak digunakan.



Gambar 3.4 Dasar-dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran

Dengan melihat pada realitas yang ditemukan pada proses pembelajaran, maka pencapaian belajar secara efektif akan dicapai apabila:

1. Mengetahui keunggulan dan kelemahan media

Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada media yang unggul dalam segalanya dalam konteks proses pembelajaran. Hal terpenting di sini adalah tujuan apa yang hendak dicapai, baru kemudian media yang dipilih mengikuti tujuan tersebut. Misalnya penggunaan teknologi auditif bukan berarti lebih buruk daripada media audio visual, karena ada beberapa materi pembelajaran yang akan lebih baik ditayangkan dengan mempergunakan teknologi auditif untuk merangsang imajinasi siswa, dan melatih kepekaan pendengaran.

2. Menentukan pilihan materi

Apakah materi yang dibahas sesuai dengan penggunaan media auditif, visual, atau audio visual ? Misalnya untuk melatih kepekaan siswa dalam memahami percakapan bahasa Inggris, akan lebih baik kalau dipergunakan media auditif, sementara untuk mengetahui ragam budaya

masyarakat berbagai bangsa tentu lebih relevan dengan mempergunakan tayangan audio visual.

3. Menyiapkan skenario tayangan

Hal ini menyangkut model tayangan yang akan disajikan sehingga menjadi menarik, serta mampu mengembangkan *berbagai aspek kemampuan* (potensi) dalam diri siswa. Tidak kalah pentingnya, adalah bagaimana membuat anak tetap fokus kepada tayangan yang disajikan, dan mengukur apa yang telah dilakukan siswa. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkan media dengan cermat dan yang penting adalah guru mampu menguasai media dan alat-alat yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Menyiapkan lembar tugas

Lembaran tugas yang dikerjakan siswa ketika selesai menyaksikan tayangan pembelajaran membantu agar siswa mampu mendalami media yang ditayangkan. Jika hal ini tidak dilakukan guru dapat melakukannya secara lisan melalui pertanyaan panduan atau pertanyaan reflektif. Ini berfungsi agar siswa mampu menggali nilai-nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam media tersebut. Jika tidak maka media tidak akan memberikan dampak yang signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

BAGIAN V

PRINSIP-PRINSIP KRISTIANI DALAM KOMUNIKASI

A. Mengenal Prinsip Kristiani dalam Berkomunikasi

Pada tahun 1986 *World Asosiation for Christian Communication* (WACC) menyusun suatu pernyataan mengenai prinsip-prinsip Kristiani dalam komunikasi. Tujuan dari proses komunikasi adalah demi kemuliaan Allah dan suka cita bagi manusia, inilah prinsip utama dalam komunikasi. Sebagai catatan bahwa prinsip ini tidak hanya berlaku bagi orang Kristiani saja, melainkan orang yang bukan Kristiani juga dapat melakukannya demi tujuan ini. Maka dari itu judul pada Bagian IV ini bukan “Prinsip-prinsip Komunikasi Kristiani”, melainkan “Prinsip-prinsip Kristiani dalam Komunikasi”.

Ada lima hal yang menjadi keprihatinan WACC tentang komunikasi zaman sekarang. Menurut WACC, komunikasi itu seharusnya menciptakan komunitas, membangun partisipasi, membebaskan, melestarikan kebudayaan dan bersifat profetis. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin masif terkadang melupakan dan mengesampingkan nilai-nilai Kristiani. Kita ambil contoh semakin banyaknya tayangan kekerasan, eksploitasi seksual dan paham-paham radikal yang dengan mudah kita jumpai di televisi, internet dan media-media lainnya. Untuk itu WACC mengeluarkan suatu pernyataan untuk seluruh *stakeholders* dalam dunia informasi dan komunikasi 5 prinsip kristiani yang harus dipatuhi.

1. Komunitas

Komunitas di sini yang dimaksud bukan komunitas Kristiani saja, melainkan persatuan bersama tanpa menghiraukan keyakinan agama. Hanya komunikasi yang inklusif mampu memuliakan Allah sebagai Bapa seluruh umat manusia dan membawa sukacita kepada semua orang. Komunikasi yang baik

hendaknya menciptakan komunitas-komunitas, meneguhkan komunitas yang ada, menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan, bukan malah memecah belah.



Gambar 5.1 Komunikasi yang membangun komunitas

Sumber: *infoklasika.print.kompas.com*

2. Partisipasi

Komunikasi yang baik pada hakikatnya menumbuhkan kesadaran pendengar untuk ikut mengambil bagian tanpa adanya sekat-sekat yang membatasi seseorang untuk ikut mengambil bagian baik secara aktif dengan ikut terlibat. Tidak boleh ada pengucilan suatu kelompok masyarakat tertentu dari proses komunikasi.



Gambar 5.2 Gerakan Penghijauan sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat akan Ekosistem

Sumber: *www.rumahku.com*

3. Kebebasan

Komunikasi yang membebaskan itu mampu membuat orang mengartikulasikan kebutuhan-kebutuhannya. Jadi tidak ada dominasi sepihak dari kalangan yang kebetulan menguasai media. Komunikasi harus melibatkan



Gambar 5.3 Ilustrasi Kebebasan Media Komunikasi

Sumber: www.persma.org

audience, menumbuhkan sikap kritis dan bukan bersifat satu arah atau indoktrinasi. Audience bebas menentukan pilihan, apakah akan menerima atau menolak informasi yang mereka peroleh berdasarkan analisis mereka sendiri.

4. Kebudayaan

Sistem komunikasi yang semakin canggih cenderung menciptakan sebuah dunia yang asing. Perkembangan kebudayaan setempat diabaikan. Komunikasi yang sesuai dengan visi Kristiani akan terjadi apabila kebudayaan rakyat diperhatikan, diangkat ke permukaan dan dikembangkan.



Gambar 5.4 Media Komunikasi Mengangkat Kearifan Lokal Daerah

Sumber: www.kompasiana.com

5. Profetis

Komunikasi profetis merangsang kesadaran kritis akan realitas yang diciptakan oleh media dan menolong orang untuk membedakan kebenaran dari kebohongan. Komunikasi yang baik ialah yang mampu memberikan pemahaman dan penyadaran kepada para audience tentang ketidakadilan sosial dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sehingga pendengar bisa tergerak untuk mengambil bagian dalam mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 5.5 Aksi Bersama Menentang Korupsi

Sumber: www.bidikbanten.com

Kelima prinsip di atas merupakan pedoman bagi para *stakeholders* seperti pemilik-pemilik media komunikasi termasuk para audience (masyarakat) dalam menyikapi pola dan isi komunikasi. Realita yang terjadi saat ini banyak media-media komunikasi yang melupakan prinsip-prinsip tersebut dalam menyelenggarakan karyanya dalam bidang komunikasi. Seringkali media dikuasai oleh sekelompok partai atau penguasa dan pemilik modal untuk kepentingan mereka sendiri. Jika kita melihat prinsip dasarnya, menurut WACC, lima unsur di atas merupakan perwujudan kemuliaan Allah dan sukacita manusia di bidang komunikasi. Karena pada hakikatnya komunikasi adalah untuk memuliakan Allah, bukan sekedar menyebarkan isu-isu dan propaganda demi kepentingan kelompok elite tertentu.

B. Kekhususan Karya Jurnalistik dalam Gereja

Komunikasi yang dicita-citakan oleh pernyataan WACC 1986 adalah komunikasi inklusif yang tidak membedakan antara golongan dan agama. Tujuannya bukan untuk meneguhkan identitas Kristen, tetapi untuk kemuliaan Allah dan suka cita manusia. Sarana komunikasi sosial telah menjadi demikian penting sehingga banyak menjadi sarana utama informasi, pendidikan, bimbingan, dan inspirasi dalam tingkah laku individu-individu, keluarga-keluarga dan masyarakat luas pada umumnya. Berikut beberapa dokumen Gereja yang berbicara tentang sikap dan pemanfaatan media komunikasi, yaitu:

1. Konsili Vatikan II (*Inter Mirifica*) mengajak untuk memanfaatkan sarana komunikasi modern untuk karya pewartaan dan penggembalaan Gereja.
2. Ensiklik *Communio et Progressio* (art. 128), Paus Paulus VI menegaskan bahwa media modern menawarkan cara-cara baru untuk menghadapi manusia dengan pesan Injil.
3. *Evangelii Nuntiandi* (art. 45) beliau juga menegaskan, Gereja akan merasa bersalah di hadapan Kristus bila gagal menggunakan media untuk evangelisasi. Paus Yohanes Paulus II juga mendukung pemanfaatan media massa untuk katekese.
4. Ensiklik *Redemptoris Missio* (art. 37) beliau menyebut media sebagai *aeropogus* pertama di zaman modern. Maka Gereja belumlah cukup untuk menggunakan media sekedar untuk menyebarkan pesan Injil dan ajaran autentik Gereja. Namun juga perlu mengintegrasikan pesan Injil ke dalam kebudayaan baru yang diciptakan oleh komunikasi modern.
5. Paus Benediktus XVI (dalam pesan hari komunikasi ke-44 pada tahun imam ini mengangkat tema) *Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda*. Ditegaskannya bahwa penggunaan teknologi komunikasi baru ini sangatlah perlu, khususnya dalam menjawab

secara tepat tantangan-tantangan yang dirasakan di tengah pergeseran dunia dewasa ini. Kita ditantang untukewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audio visual yang paling mutakhir (gambar, video, animasi, blog dan website) yang seiring dengan media tradisional dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog, evangelisasi, dan katekese.

C. Belajar dari Cara Yesus Berkomunikasi

Yesus menyampaikan pewartaan tentang Kerajaan Allah melalui khotbah yang tak kenal lelah, disertai dengan tanda-tanda kasih. Cara Yesus mengajar tidak ada tandingannya. Demikian dikatakan orang banyak: 'Apa ini? Suatu ajaran baru, Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-toh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya.' (Mrk 1: 27). Di lain tempat disebutkan pula: "Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata indah yang diucapkan-Nya." (Luk 4:22). Kata-kata Yesus mengungkapkan rahasia Allah, rencana dan janji-Nya, dan oleh karenanya mampu mengubah hati manusia dan nasibnya (Evangelii Nuntiandi art. 11).

Yesus tidak berbicara seperti ahli Taurat "Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat." (Mrk 1: 22). Ahli-ahli Taurat adalah para pewarta "akademis atau yang berijazah". Artinya, mereka adalah para pengajar agama yang resmi. Ajaran mereka benar. Oleh sebab itu ajaran mereka pantas untuk ditaati. (Bdk. Mat 23:3, Mat 5: 20). Lalu, apa bedanya dengan cara Yesus mengajar yang menakjubkan itu?

Ruedi Hofmann, dalam buku Naratif Eksperensial, menyebutkan bahwa cara Yesus berkomunikasi dengan masyarakat-Nya dilukiskan dalam "Khotbah di bukit" (Mat 5-7). Kemungkinan besar, ucapan-ucapan yang ada di situ

merupakan suatu ringkasan pewartaan yang dikutip dari beberapa peristiwa, jadi tidak hanya satu kali dikhotbahkan Komkat KWI (1994: 26-34).



Gambar 5.6 Ilustrasi Khotbah Yesus Di Bukit

Sumber: www.ratnaariani.wordpress.com

Dari cerita Injil tentang Khotbah Yesus di bukit tersebut tampak ada beberapa suasana yang menonjol:

1. Para pendengar sangat dihargai dan diberi hati. Mereka disebut bahagia, garam dunia, terang dunia, kota di atas gunung: pelita yang menyala.
2. Ada perhatian yang sangat besar untuk segala kesulitan dan penderitaan yang dialami masyarakat.
3. Segala penindasan dan ketidakadilan dilihat dan tanpa takut disebut dengan terus terang, bukan untuk menegcam para pelakunya saja, melainkan terutama untuk membenarkan para korban.
4. Dari lain pihak, Yesus memberi peringatan keras, jangan sampai orang yang sekarang tertindas nantinya berbalik menjadi penindas.
5. Justru orang yang menderita diharapkan dapat merasakan penderitaan orang lain. Karena pengalaman itu mereka akan berbelaskasih.
6. Kebebasan ditawarkan sebagai nilai yang paling utama. Tidak ada kuasa di dunia yang boleh membuat kita tunduk.

7. Orang yang bebas tidak perlu berpura-pura. Apa saja yang dilakukan akan dilaksanakan sungguh-sungguh sesuai dengan hati nuraninya.
8. Kebebasan itu jangan dikurbankan demi gengsi, kuasa atau kekayaan.
9. Semua itu mungkin terlaksana kalau kita berani percaya bahwa Allah akan melindungi kita.

Jelas sekali, bahwa Yesus tidak mau mengajarkan "sesuatu". Yesus mau membebaskan manusia demi Kerajaan Allah. Secara implisit Yesus selalu mengatakan: "Lihatlah sendiri, pikirkanlah sendiri, bukankah demikian diajarkan kepadamu? Jadi, bagaimana keputusanmu?". Selain itu, Yesus berkomunikasi dengan menggunakan cerita (Mat 13: 34).

Pewartanya akademis sering mencoba merumuskan isi pokok pewartaan dari masing-masing cerita. Namun Yesus tidak bercerita untuk menyampaikan isi pokok. Yesus bercerita untuk menciptakan suatu proses komunikasi yang tidak mungkin terjadi selain lewat cerita itu. Pada umumnya cerita Yesus berfungsi sebagai perumpamaan. Perumpamaan itu menuntut reaksi dan para pendengarnya. Mereka tidak diberitahu sesuatu, melainkan ditantang untuk berpikir sendiri. Yesus menyampaikan cerita supaya kita memiliki cerita itu dan melakukan tindakan yang sesuai. Yang semakin membuat pewartaan Yesus efektif adalah tanda-tanda yang dibuat-Nya. Yesus tidak hanya berkomunikasi lewat perkataan, melainkan juga lewat perbuatan. Orang-orang percaya bahwa Tuhan itu baik, karena mereka melihat perbuatan baik dari Yesus. Jadi kesaksian hidup dan pewarta mempunyai arti yang sangat penting. Hal yang mengagumkan telah terjadi. Kesatuan antara "khotbah di bukit", cerita-cerita dan perbuatan Yesus sampai wafat dan kebangkitan-Nya telah menghasilkan suatu proses komunikasi, dimana sejak hampir 2000 tahun berjuta-juta orang melibatkan diri untuk membangun Kerajaan Allah.

Tabel 5.1

Perbandingan Pola Komunikasi Yesus dengan Pewarta Akademis

Pola Komunikasi Pewarta Akademis	Pola Komunikasi Yesus
Tema yang sudah ditentukan menjadi titik tolak.	Situasi masyarakat selalu menjadi titik tolak.
Berdasarkan tema dirumuskan tujuan instruksional yang ingin dicapai.	Orang-orang kecil diberi semangat dan dibenarkan sebagai penderita ketidakadilan. Orang congkak dan munafik dikecam.
Tema diuraikan berdasarkan ajaran Gereja dan kutipan-kutipan dari kitab suci, cerita dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan tema.	Cerita dari kitab suci dan perumpamaan. Perumpamaan diceritakan untuk membuka mata terhadap tuntutan zaman.
Dokumen gereja dan kutipan kitab suci diberi komentar.	Para pendengar di tantang untuk memilih sendiri tindakan yang sesuai dengan tuntutan zaman.
Tema yang sudah diuraikan akhirnya diterapkan pada kehidupan sehari-hari.	Perbuatan Yesus sebagai tanda keselamatan dijadikan bagian integral dari proses komunikasi.
Hasil pengajaran dievaluasi sesuai dengan tema dan tujuan instruksional. Semua berlangsung sesuai dengan rencana.	Hasil dari proses komunikasi adalah bahwa orang buta melihat orang bisu bicara orang tuli mendengar orang lumpuh berjalan, orang mati hidup dan orang miskin dibuat gembira.
Tidak ada tanda keselamatan dan juga tidak terjadi perselisihan.	Ada banyak kejadian yang tak terduga, juga terjadi perselisihan. Akhirnya Yesus dibunuh namun dibangkitkan oleh Allah.

Sumber: Ruedi Hofman (1994: 32-34)

Pola komunikasi iman inklusif yang mengikuti pola komunikasi Yesus sebenarnya sudah ada sejak lama, namun kita belum menghayatinya. pola komunikasi iman inklusif tersebut menuntut kreativitas dan kerendahan, dari para komunikator. Memang tidak mudah, dan pola itu sampai kini masih

menimbulkan perbantahan. Oleh karena itu, jalan menuju perdamaian sejati masih panjang. Namun bila kita memandang bahwa pola komunikasi iman inklusif ini adalah suatu mutiara yang indah, kita perlu berupaya terus-menerus tanpa jemu untuk memperjuangkannya. Tujuannya ialah terciptanya kehidupan bersama yang damai sejahtera. Seperti diungkapkan oleh Hairus Salim HS (Staf pada Lembaga Kajian Islam dan Sosial, Yogyakarta), “Agama perlu dihadirkan kembali sebagai mobilisator etik, spiritual dan moral, pemberi orientasi, komunikator dan sekaligus evaluator bagi perkembangan kehidupan masyarakat di dunia modern” (Hairus Salim HS, 2006).

BAGIAN VI

PENDEKATAN DAN METODE KATEKese AUDIO VISUAL

Membangun isi dan suasana katekese yang menarik dan menyentuh melalui bahasa media komunikasi. Media audio visual dan *performance art* dapat digunakan dalam proses katekese, misalnya dengan beberapa pendekatan metodologi sebagai berikut.

A. Bahasa *Symbolic Way* dalam Tayangan Televisi

Pierre Babin OMI, ahli katekese audio-visual menegaskan bahwa tayangan televisi lebih mengutamakan bahasa simbolis daripada bahasa konseptual. Bahasa simbolis adalah bahasa yang menggoda, menggetarkan emosi sebelum akhirnya ia berfungsi menerangkan. Bahasa simbolis menggerakkan bukan hanya roh, tetapi juga hati dan tubuh kita. Bahasa simbolis adalah bahasa yang penuh resonansi, ritme, cerita, imajinasi, sugesti dan koneksi. Bahasa itu berbeda dengan bahasa konseptual sebagai bentuk bahasa yang menyediakan representasi mental yang baku, terbatas, abstrak atas realitas.

Menurut Babin, televisi bekerja dengan prinsip *symbolic way*, tayangan televisi menggunakan imajinasi, gambar, intuisi, cerita, nyanyian, dan pengalaman-pengalaman yang dibagikan. Dalam zaman ini, bila kita ingin mengadakan pewartaan iman atau pendalaman iman bagi generasi yang dipengaruhi bahasa televisi, kita harus menggunakan bahasa simbolis. Alasannya, bahasa jenis ini mempunyai pendekatan yang penuh gambar, imajinasi dan cerita. Tujuan utamanya bukan pemahaman intelektual, tetapi keterlibatan hati dan pertobatan. Iman di zaman sekarang harus ditemukan dalam kesadaran akan pentingnya mata, atau interioritas pribadi manusia.

Hanya iman yang dibangun di atas interioritas pribadi akan bertahan dan berkembang. Penyebaran makna bukanlah sekedar pengiriman atau penerimaan informasi, melainkan hasil dari kegiatan menerima dan memberi melalui interaksi sosial. Dengan demikian pewartaan iman sebagai proses komunikasi merupakan kegiatan mengelola pesan (keselamatan) dengan tujuan menciptakan makna (imani).

Metode ini mempergunakan sarana film sebagai obyek-media yang dapat menjadi bahan analisa, diskusi dan refleksi. Namun juga dapat dipergunakan sebagai pengantar atau peneguh kesimpulan, maupun sebagai ilustrasi di dalam proses katekese. Berikut ini ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mengolah proses diskusi dan refleksi agar media audio visual sungguh-sungguh bisa menjadi media atau sarana katekese yang bermakna, yaitu:

1. SOTARAE

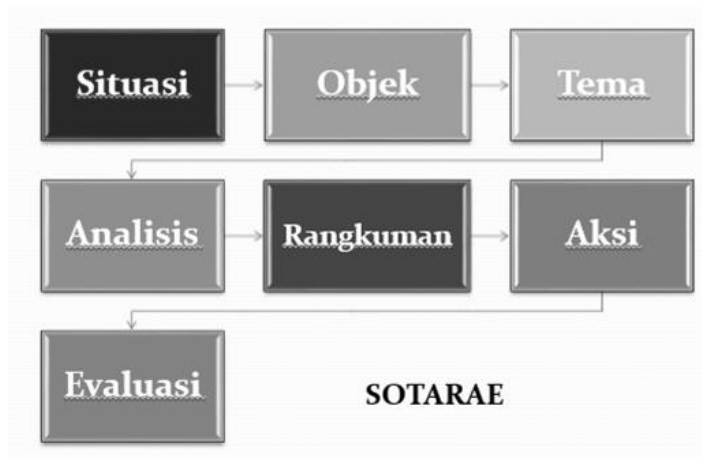
SOTARAE adalah suatu metode dalam katekese audio visual yang mencoba menganalisis suatu media yang disajikan melalui tahapan-tahapan tertentu untuk menemukan suatu makna atau nilai bersama yang menuntun pada suatu komitmen bersama. SOTARAE adalah singkatan dari Situasi, Obyek, Tema, Analisa, Rangkuman, Aksi dan Evaluasi. Media yang digunakan dapat berupa media audio seperti rekaman suara, media visual seperti foto, cerita bergambar dan poster atau media audiovisual seperti film dan slide show. Secara praktis, langkah-langkah katekese dengan menggunakan metode SOTARAE adalah sebagai berikut:

- a. Mengantar tema dan pokok apa yang akan dibicarakan, beserta proses serta film apa yang akan dialami. Di sini tugas pendamping atau fasilitator katekese untuk menjelaskan kepada peserta tentang tema dan media yang akan digunakan dalam proses katekese.

- b. Menayangkan film atau media tertentu; film hendaknya berdurasi pendek (antara 15-20 menit) agar proses pendalaman dapat berjalan maksimal. namun jika film berdurasi panjang dan diputar utuh, maka pendalaman dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- c. Menggali kesan spontan dari apa yang sudah dilihat seperti bagaimana perasaan setelah menyaksikan film tersebut? Apa yang dipikirkan setelah melihat sebuah foto? Apa kesan yang muncul setelah mendengarkan sebuah cerita? dll.
- d. Menggali secara obyektif tentang apa yang sudah dilihat. dalam hal ini menggali secara lahir/eksplisit, misalnya plot filmnya, setting filmnya, tokohnya, dan lain sebagainya. maka dalam rangka ini, pendamping sebelumnya sudah mempunyai referensi cukup yang melatar belakangi film atau media yang sedang didiskusikan.
- e. Menggali tema atau inti dari apa yang telah dilihat. dalam hal ini pendamping bersama peserta mencoba menangkap tema-tema atau garis besar (benang merah) dari apa yang implisit tersaji dari sebuah media. Seringkali suatu media yang disajikan memiliki banyak tema yang bisa diungkapkan, biarkan saja peserta secara spontan menemukan tema-tema yang tersembunyi dalam media itu. Tugas katekis sebagai fasilitator adalah membantu peserta untuk menemukan dan mengarahkan peserta pada tema-tema yang relevan dengan pokok yang akan dibahas.
- f. Menganalisa dari apa yang dilihat. alternatif analisa dapat sebagai berikut; yaitu memberikan pertanyaan pancingan untuk didiskusikan. Pertanyaan untuk diskusi tidak terbatas pada pertanyaan praktis saja melainkan sampai kepada pertanyaan refleksi kritis. Berangkat dari tema-tema yang sudah diungkapkan, peserta diajak untuk mendalaminya. Dari analisa-analisa

tersebut kemudian dibuat suatu sintesis bersama berdasarkan visi dan nilai-nilai kristiani.

- g. Merangkum apa saja yang ditemukan dalam pertemuan. Rangkuman ada baiknya apabila dibuat dalam bentuk rekomendasi poin-poin penting yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut secara kongkret. dalam rangkuman ini dapat juga ditambahkan beberapa hal yang menyangkut visi dan nilai-nilai Kristiani.
- h. Merencanakan sebuah aksi bersama yang bertujuan sebagai tindak lanjut dari pertemuan ini dan dari hasil pendalaman suatu dokumen. Disinilah proses paling penting dalam katekese. Mengapa penting? Karena katekese hendaknya tidak hanya sampai pada tataran teoretis, pengetahuan dan pemahaman iman, namun sampai pada sebuah aksi nyata, suatu gerakan entah pribadi atau bersama-sama untuk menanggapi sabda Tuhan dan sebagai wujud kesaksian iman Kristen.
- i. Melakukan suatu evaluasi atas aksi bersama yang telah dilakukan. evaluasi dapat dilakukan secara bersama jika itu merupakan sebuah aksi bersama atau secara mandiri jika itu adalah aksi pribadi.



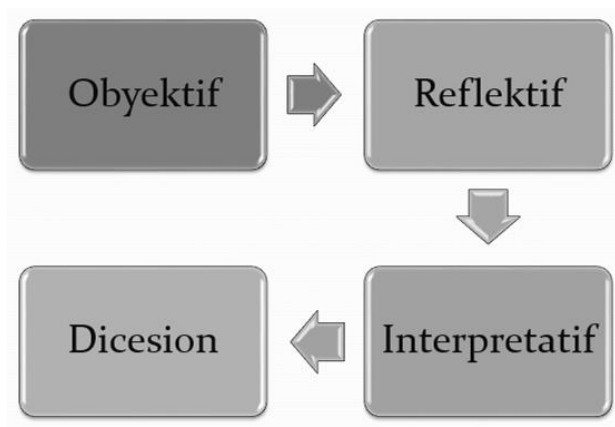
Gambar 6.1 Diagram Alur Katekese Model SOTARAE

2. ORID

ORID adalah suatu metode dalam katekese Audio Visual yang merupakan kepanjangan dari (Obyektif, Reflektif, Interpretatif dan *Dicesion*). ORID pada dasarnya adalah versi pendek dari katekese model SOTARAE. Hal ini dikarenakan katekese model SOTARAE oleh sebagian praktisi katekese prosesnya dirasakan terlalu panjang. Oleh karena itu dibuatlah suatu model katekese baru yang lebih ringkas dan sederhana dengan nama ORID. Secara praktis, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengantar tema dan pokok apa yang akan dibicarakan, beserta proses serta film apa yang akan didalami.
- b. Menayangkan film atau media, film atau media hendaknya berdurasi pendek (antara 15-20 menit) agar proses pendalaman dapat berjalan maksimal. Namun jika film berdurasi panjang dan diputar utuh, maka pendalaman dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- c. Menggali secara obyektif tentang apa yang sudah dilihat. Mengeksplorasi fakta, data, atas film, misalnya, peristiwa apa yang terjadi, apa yang dilakukan tokohnya dll. Pertanyaan yang diajukan pada tahap ini, yaitu pertanyaan APA ; apa yang dialami, apa yang dilihat, apa yang terjadi, dll.
- d. Menggali secara reflektif dari apa yang telah dilihat. Mengeksplorasi respons dari peserta atas fakta, data dari film. Pertanyaan yang diajukan pada tahap ini adalah MENGAPA; mengapa hal itu bisa terjadi, mengapa tokoh tersebut meninggal, mengapa film ini menarik bagi Anda, dll.
- e. Menggali media secara interpretatif. Menggali pemikiran kritis peserta atas fakta atau topik yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta pada tahap ini, BAGAIMANA, terkait dengan pemikiran kritis atas topik yang dibahas, misalnya: bagaimana tokoh A menyikapi peristiwa tersebut? Bagaimana seandainya hal itu terjadi pada Anda? dll.

- f. Merangkum segala apa yang ditemukan dalam pertemuan dan baik juga dibuat dalam bentuk poin-poin penting yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut secara kongkret. Dalam rangkuman ini dapat juga ditambahkan beberapa hal yang menyangkut visi dan nilai-nilai Kristiani. Bisa juga peserta diajak untuk mendalami dokumen-dokumen Gereja seperti Kitab Suci, ensiklik, katekismus, dogma, KHK, konstitusi, dll.
- g. Merencanakan sebuah aksi bersama. Mengajak dan menawarkan kepada peserta untuk mengambil peran dalam pengambilan kesimpulan atas topik yang dibahas dan bagaimana merumuskan bentuk kegiatan yang terkait dengan tindak lanjut atas proses yang telah dilakukan. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta pada tahap ini: Apa yang dapat dilakukan?



Gambar 6.2 Diagram Alur Katekese Model ORID

Dengan kelebihan dan kekurangannya, metode ORID lebih sederhana daripada SOTARAE. Kedua metode di atas dapat digunakan untuk saling melengkapi dan memperkaya temuan proses refleksi. Intinya, kedua metode di atas mempunyai tujuan yang sama, yaitu menggali lebih dalam media sebagai sarana katekese sehingga proses katekese menjadi lebih hidup dan bermakna.

Metode di atas dapat juga diproses untuk model apresiasi terhadap dokumen lain, misalnya cergam, poster, foto, artikel dan lain sebagainya. Baik juga jika proses diskusi dapat divariasi dengan beberapa metode-metode pertemuan sebagai berikut:

- a. Diskusi kelompok dadakan (*buzz group*), yaitu sejenis diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang dan langsung dibentuk untuk memperdalam suatu materi yang disajikan oleh pendamping.
- b. Diskusi kelompok sindikat (*syndicate group*), yaitu sejenis diskusi kelompok 3-7 orang di mana setiap kelompok mengerjakan suatu penggalian materi, kemudian hasil penggalian materi didiskusikan secara pleno.
- c. Sumbang pendapat (*brainstorming*), yaitu sering disebut sebagai inventarisasi gagasan. Kegiatan ini merupakan kegiatan curah gagasan secara spontan oleh kelompok atau oleh pribadi yang dipandu secara sentral oleh pendamping berhubungan dengan suatu tema atau masalah yang sedang dikaji bersama untuk mencapai suatu kesimpulan.
- d. Diskusi terarah, yaitu suatu pola kegiatan diskusi dimana setiap peserta diberi waktu untuk mengemukakan pendapatnya dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 2-3 orang.
- e. Diskusi meja bundar, yaitu diskusi saling mengemukakan pendapat secara berurutan melingkar.
- f. Dialog berganda, yaitu peserta diberi waktu untuk bertukar pikiran secara berpasangan. Setelah itu, mereka diminta untuk berkumpul lagi dalam kelompok umum.
- g. Diskusi parlementer, yaitu diskusi dimana terdapat dua kelompok besar yang sudah mempunyai pendapat yang saling bertentangan yaitu kelompok yang mendukung dan kelompok yang menentang, dalam hal ini

pendapat-pendapat pribadi dikesampingkan. Diskusi ini memerlukan moderator untuk mengatur jalannya proses. Diskusi ini juga dibentuk kelompok ketiga untuk membuat rangkuman.

- h. Diskusi akuarium, yaitu diskusi yang terbagi atas dua kelompok, dimana masing-masing kelompok mempunyai peran sebagai kelompok diskusi dan kelompok pengamat, dan kemudian dua kelompok ini akan bertukar peran.

B. Implementasi Metode SOTARAE dan ORID

1. Melalui Media Foto

Foto merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk penyadaran (konsientisasi). Melalui foto, ada kisah dan peristiwa yang terajut utuh bagi setiap pikiran dan setiap keprihatinan. Foto menghadirkan kembali kenangan akan peristiwa, yang tentu saja mempunyai nilai jika didiskusikan dan direfleksikan. Upaya yang bersifat teknis dan pemilihan obyek, dengan kuatnya telah dirajut oleh kesadaran seorang fotografer untuk membidik sebuah peristiwa agar hadir di ruang-ruang setiap orang yang melihatnya.

Foto mempunyai bahasa yang luas dan kuat untuk menyentuh perasaan, misalnya bagaimana menghadirkan sebuah pemaknaan akan kesadaran ekologis melalui foto. Hal itu seperti apa yang telah terjadi di tahun 1970-an, seorang fotografer W. Eugene Smith mampu menunjukkan kepada publik mengenai upaya perjuangan lingkungan hidup melalui foto kasus pencemaran lingkungan, yang dikenal dengan Minamata. Melalui karya itu, dipaparkan betapa ruang foto, mampu menjadi medan dialog reflektif bagaimana realisasi gamblang dari rusaknya hubungan antara manusia dan kemajuan yang diinginkannya. Foto mampu berdampak provokatif mengurai batas-batas kesadaran kritis.

Agar proses katekese dengan mempergunakan bahasa foto ini menjadi menarik dan mempunyai makna yang mendalam, ada salah satu metode yang dapat dipergunakan, yaitu dengan metode *Mass Room Project* (Proyek Ruang Publik). *Mass Room Project* lebih dikenal di kalangan komunitas seni media. Biasanya, *Mass Room Project* digunakan untuk mengamati ruang publik yang “ditangkap” melalui sarana media seperti photo-camera dan *camera shooting*, yang dipadu dengan sebuah kajian sosial, baik bersifat antropologis maupun sosiologis yang kemudian diberi sentuhan seni. Kajian yang dilakukan, biasanya berkisar pada ruang-ruang publik perkotaan, dari pasar, jalan raya, *mall*, halte bis, perkampungan urban, tempat nongkrong, rambu-rambu lalu lintas, terminal dan lain sebagainya, yang terpenting ada segi ruang publik yang dihadirkan.

Metode yang dilakukan, biasanya sangat variatif dan kreatif, mengingat adanya unsur seni media di dalamnya. Biasanya suatu obyek ruang publik diamati dan dibidik dengan peralatan media baik photo-camera dan *camera shooting*, dengan suatu ketentuan tertentu.

- *Pertama*, dapat bersifat bergerak, baik linear, maupun spiral, ataupun bersifat sentrifugal maupun sentripetal,
- *Kedua*, dapat bersifat stagnan (diam), dengan suatu durasi waktu yang digunakan, baik detik, menit, jam, hari maupun sampai bulan, bahkan tahunan, ataupun obyektifikasi yang bersifat masif.

Untuk kepentingan katekese, *Mass Room Project* dapat diproses sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan *hunting* ke obyek yang dipilih, peserta perlu diajak diskusi untuk menentukan tema dan cara pengambilan fotonya. Tema dan cara pengambilan foto yang dipilih akan mempengaruhi jenis dan tempat

obyeknya, dan bagaimana proses yang akan dilakukan, baik yang bergerak maupun yang *stagnan* ataupun yang bersifat obyektifikasi.

- b. Setelah tema ditentukan, begitu juga tempat dan dinamikanya, barulah *hunting* ke obyek yang dikehendaki.
- c. Berdasarkan obyek yang dipilih, obyek dapat “direkam” mempergunakan foto-digital sesuai dengan yang telah ditentukan menurut pola yang telah disiapkan.
- d. Setelah foto obyek didapatkan, foto tersebut dapat diolah hasilnya berdasarkan selera dan tema yang sudah ditetapkan.
- e. Hasil data tersebut dapat dikemas, baik dalam bentuk pameran foto, esai foto, *performance* art, ataupun pem-visualan yang lainnya. Hasil yang sudah dikemas itu bisa digunakan untuk media awal analisa.
- f. Foto yang telah dihasilkan itu, dapat direfleksikan dan didiskusikan dengan metode SOTARAE atau ORID.

2. Melalui Media Gambar

Media gambar mempunyai daya pikat tersendiri ketika dijadikan sarana katekese. Sebab, melalui gambar, baik dalam bentuk poster, cergam, karikatur, ataupun lukisan, ada sentuhan yang dapat mengajak peserta semakin memperdalam maksud gambar yang disajikan, baik maksud untuk memperkuat isi-memberi peneguhan, merefleksikan, ataupun sampai memperbandingkan.

Misalnya, gambar karikatur, kata karikatur berasal dari bahasa Latin dan Italia *caricare* yang berarti “memuat beban atau bobot (makna)”. Kata tersebut memberi makna lebih kepada kata *caricatura*, yang berarti gambar yang membawa parodi mengenai kehidupan, sehingga gambar itu dapat ditertawakan. Gambar karikatur jika diperdalam dapat bersifat menggugah, lucu,

menyindir dan cerdas (*lateral thinking*). Sifatnya yang menyindir dan cerdas itu dapat digunakan sebagai media katekese.



Gambar 6.3 Karikatur Memiliki Kelebihan dari Segi Tampilan dan Pesan yang Disampaikan

Penyajian media gambar ini dalam proses katekese dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

a. Divisualisasikan

Artinya gambar (poster, lukisan, karikatur, dll.), digunakan untuk memvisualkan tema atau gagasan yang ingin didalami atau dipelajari, sarana atau media bantu penjelasan bagi fasilitator/pendamping atau media yang digunakan untuk diskusi, diamati, dan didalami-direfleksi bersama (apresiasiatif).

b. Dinarasikan

Artinya gambar (poster, lukisan, karikatur dll.) sebagai media untuk bercerita (*story telling*). Gambar yang disajikan, membantu memberikan “suasana” dan pusat perhatian bagi peserta. Cerita memang sangat kuat untuk membawakan argumen moral publik yang berhubungan dengan pertanyaan dasar tentang baik dan buruk, hidup dan mati, gagasan-gagasan mengenai kepribadian, dan bagaimana manusia menghayati hidup ini.

c. Mempergunakan bahasa gambar melalui papan tulis

Fasilitator/pendamping membuat gambar-gambar sederhana untuk memperkuat suasana cerita. Bahasa gambar dengan papan tulis ini memang membutuhkan ketrampilan tersendiri, karena fasilitator/pendamping harus mampu membuat bahasa gambar itu dengan disajikan kepada peserta dengan cepat namun menarik.

d. Media gambar ini dapat juga direfleksikan dan didiskusikan dengan metode SOTARAE atau ORID

Berbagai media di atas merupakan pelengkap atau pendukung bagi proses katekese. Hal yang penting diingat di sini adalah jangan sampai media audio visual tersebut menjadi dominan daripada gagasan serta materi pemahaman iman dalam proses katekese. Jangan sampai karena berbagai pengembangan kreativitas melalui media audio visual tersebut, peserta katekese kurang menemukan makna imannya. Seharusnya peserta semakin dikembangkan pemahaman imannya dengan dukungan atau bantuan media-media komunikasi tersebut.

BAGIAN VII
CONTOH PERSIAPAN KATEKESE DENGAN
PENDEKATAN AUDIO VISUAL

A. Identitas

1. Pelaksana : Yohanes Hendro P.
3. Tema : Kita Dipanggil untuk Menjadi Saksi Kristus
4. Tujuan : Bersama pendamping peserta semakin beriman pada Yesus Kristus yang menjadi sumber kekuatan dalam hidupnya sehingga secara sadar lebih berani untuk memberikan kesaksian iman di tengah umat dan masyarakat.
5. Peserta : Mahasiswa/i semester VI
6. Tempat : Ruang Doa STK St. Yakobus Merauke
7. Hari/ Tanggal : Rabu, 27 Januari 2016
8. Waktu : 10.00-12.00 WIT
9. Metode : Menonton Film, *Sharing* kelompok, Refleksi, Informasi, Diskusi dan tanya jawab
11. Sarana : Teks lagu/ nyanyian
Film kesaksian Laura Lazarus
Teks pertanyaan pengalaman
Teks Perjanjian Baru Matius 17:1-9
12. Sumber bahan : Injil Matius 17:1-9
Leks, Stefan. (2003). *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 375-382.
Bergant, Dianne, CSA. (1989). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 168-169.

B. Pemikiran Dasar

Seseorang yang telah menerima sakramen Baptis berarti ia telah diterima sebagai anggota Gereja dan boleh ikut ambil bagian dalam perayaan-perayaan iman termasuk menerima pelayanan dari gembala Gereja. Setelah ia menerima sakramen Krisma, ia telah menerima meterai Roh Kudus yang membuatnya secara penuh dan utuh untuk ikut ambil bagian dalam tugas dan kewajibannya sebagai anggota Gereja, seperti pelayanan dan juga tugas untuk memberikan kesaksian iman baik di tengah umat maupun masyarakat. Sayangnya umat Katolik tidak semuanya menyadari hal ini. Bagi sebagian umat, dengan menjadi Katolik sudah cukup baginya dengan ikut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi maupun doa-doa di kampus. Mereka kurang menyadari bahwa sebagai umat Katolik dan warga Gereja, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesaksian tentang Kristus yang ia imani. Selain Kurangnya kesadaran, hal ini mungkin dikarenakan iman sebagian umat yang kurang mendalam. Karena iman yang kokoh adalah dasar dan sumber kekuatan bagi diri kita untuk berani memberikan kesaksian akan apa yang kita imani.

Di dalam Injil Matius 17:1-9, Yesus memilih 3 dari antara 12 rasulnya untuk mengikuti Dia ke puncak gunung Tabor dimana di sana Ia dipermuliakan. Apakah maksud Yesus mengajak 3 murid yang dikasihinya itu karena Ia takut pergi sendirian ke puncak gunung? Tentu saja tidak, Yesus memiliki maksud agar ketiga murid yang dikasihinya itu semakin percaya kepada-Nya bahwa Ia sungguh Putera Allah, Mesias yang dijanjikan. Sehingga setelah kebangkitan-Nya kelak, para murid itu dengan penuh semangat dan keberanianewartakan Injil dan memberikan kesaksian kepada banyak orang.

Demikian pula dengan umat Katolik khususnya mahasiswa STK St. Yakobus Merauke semester VI, melalui pertemuan ini diharapkan mereka dapat lebih beriman kepada Kristus bahwa Ia sungguh Putera Allah, Mesias yang dijanjikan dan telah dinubuatkan oleh para nabi dan yang telah menggenapi hukum Taurat. Melalui pertemuan ini pula peserta dapat saling meneguhkan iman kepercayaan mereka agar terbangun konstruksi iman yang kokoh dan kuat. Sehingga melalui iman yang kokoh tersebut, diharapkan peserta dapat lebih mantap dan berani dalam memberikan kesaksian mengenai Yesus yang ia imani baik di tengah jemaat dan juga di tengah masyarakat.

C. Pengembangan Langkah-Langkah

1. Pembukaan

a. Pengantar

Teman-teman sekalian yang terkasih dalam Yesus Kristus, selamat siang. Pada pertemuan kali ini kita bersama, kembali disatukan dalam kasih Yesus, berkumpul di tempat ini untuk bersama-sama merenungkan dan meresapkan sabda Tuhan sehingga kita sungguh menyadari bahwa kita sebagai warga Gereja, yaitu umat yang terpilih, sungguh dipanggil untuk mengikuti Yesus Kristus, percaya kepada-Nya dan berani bersaksi mengenai Dia yang kita imani. Pada siang hari ini pula kita akan mencoba melihat kembali dan berusaha untuk menyadari bagaimanakah sikap kita selama ini selama kita menjadi murid-murid Kristus, dan bagaimana sikap yang seharusnya kita miliki dalam menanggapi panggilan Yesus untuk menjadi pengikut-pengikut-Nya. Marilah pertemuan pada siang hari ini kita mulai dengan menyanyikan lagu pembukaan.

b. Lagu pembukaan: MB 794 “Kita Dipanggil”

c. Doa pembukaan

Allah Bapa Yang Maha Kasih, kami bersyukur dan berterima kasih kepada-Mu, atas kasih setia-Mu yang senantiasa menyertai kami. Secara khusus kami berterima kasih karena Engkau berkenan mengumpulkan kami kembali di tempat ini untuk mendengarkan dan meresapkan Firman-Mu. Bapa, Engkau telah mendampingi jalan hidup kami sampai saat ini. Teguhkanlah keinginan kami untuk mengikuti Engkau dan menjadi saksi-Mu. Kami percaya, Engkau sendiri yang telah memanggil kami untuk menempuh jalan keselamatan ini. Dampingi kami, agar selalu mengikuti kehendak-Mu dan ajarilah kami agar kami dapat semakin mampu untuk memberikan keteladanan dan kesaksian hidup yang baik bagi sesama, baik di tengah umat maupun di tengah masyarakat di mana pun kami tinggal. Doa ini kami sampaikan dalam kuasa tangan-Mu melalui perantaraan Putera-Mu terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus. Amin.

2. Langkah I : Mengungkapkan pengalaman hidup peserta

- a. Menyiapkan alat untuk menonton film. Peserta diajak untuk menonton bersama sebuah film kesaksian Laura Lazarus, seorang pramugari yang selamat dari sebuah kecelakaan maut pesawat Lion Air di Solo.
- b. Penceritaan kembali isi atau pokok dari film secara objektif: pendamping memberikan kesempatan kepada beberapa peserta untuk menceritakan apa yang ia rasakan atau kesan setelah ia melihat film tersebut dengan panduan pertanyaan:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah melihat film tersebut?
 - Siapa saja tokoh dalam film tadi?
 - Dimana setting film tadi?
 - Bagaimana jalan cerita film tersebut?

- c. Pendamping memberikan rangkuman sesuai dari hasil *sharing* peserta.
- d. Pengungkapan pengalaman: peserta diajak untuk mendalami film tersebut dengan tuntunan beberapa pertanyaan:
 - 1). Kejadian apa yang dialami oleh Laura Lazarus sebelum ia mampu mencintai Yesus dengan sepenuh hati sehingga berani memberikan kesaksian?
 - 2). Apakah Teman-teman sendiri menemui tantangan atau kesulitan ketika akan memberikan kesaksian iman di tengah umat dan masyarakat?
- e. Arah rangkuman

Di dalam film yang telah kita saksikan tadi, kita telah melihat bahwa Laura Lazarus telah mengalami masa-masa yang kritis baik dalam hidupnya. Karena ia mengalami luka yang amat parah akibat kecelakaan pesawat yang dialaminya. Meskipun ia telah menjalani perawatan yang lama dan tentunya menghabiskan biaya besar, kakinya bahkan masih terancam akan diamputasi. Selain itu ia dengan ibunya juga berada pada saat kritis dalam hidup beriman mereka. Karena dapat saja mereka justru menyalahkan Tuhan atas peristiwa yang terjadi dan akhirnya tidak percaya pada kuasa Tuhan dan menyangkal iman mereka. Namun Laura dan keluarganya justru semakin percaya dan mengasihi Tuhan.

Begitu pula dalam hidup kita sehari-hari tentu akan banyak ditemui hambatan atau kesulitan ketika kita akan memberikan kesaksian iman maupun kesaksian hidup yang benar. Kesulitan seperti yang Teman-teman ungkapkan tadi kebanyakan berasal dari luar diri kita. Namun apakah kita sendiri sudah melihat ke dalam diri kita masing-masing? Apakah kita sudah sungguh-sungguh berusaha? Dan apakah kita sudah sungguh-sungguh mencintai pribadi Yesus seperti yang dilakukan Laura? Karena dasar

terpenting agar kita mampu memberikan kesaksian tentang pribadi Yesus adalah pertama-tama kita harus mengenal dan mencintai pribadi Yesus dengan sepenuh hati kita. Jika kita belum mengenal bagaimana kita akan memberikan kesaksian tentang Dia yang kita imani? Dan jika kita belum mencintai, bagaimana kita akan bersaksi tentang-Nya dengan sepenuh hati? Oleh karena itu, segala tantangan, hambatan dan kesulitan yang kita temui hendaknya menjadi motivasi bagi kita semua untuk semakin mencintai Yesus Kristus. Karena Yesus Kristus adalah sumber pengharapan sejati.

3. Langkah II : Mendalami Pengalaman Hidup Peserta

- a. Peserta diajak merefleksikan *sharing* pengalaman atau cerita di atas dengan dibantu pertanyaan sebagai berikut:
 - 1) Bagaimana cara Laura Lazarus mengatasi hambatan-hambatan untuk tetap dapat percaya dan setia kepada Yesus sehingga ia berani untuk memberikan kesaksian iman?
 - 2) Apa yang teman-teman lakukan ketika menemui kesulitan dan tantangan saat memberikan kesaksian iman di tengah umat dan masyarakat?
- b. Dari jawaban yang telah diungkapkan oleh peserta, pendamping memberikan rangkuman singkat.

Selama Laura harus menjalani perawatan, meskipun kaki Laura terancam diamputasi, Laura dan ibunya tetap tekun dalam doa dan pengharapan bahwa Yesus Kristus pasti sanggup memulihkan penderitaan manusia dan memang itulah yang terjadi. Tuhan tidak akan pernah mengecewakan umat-Nya yang tetap setia, percaya dan berpengharapan kepada-Nya. Itulah mengapa Laura kini semakin mencintai Yesus Kristus

melebihi apa pun dan cinta-Nya itu akan selalu ia bagikan pada orang lain melalui kesaksian hidupnya.

Begitu juga dengan pengalaman kita dalam hidup kita sehari-hari. Cobaan, penderitaan dan tantangan yang begitu berat dan tidak kunjung usai, bagi orang yang imannya lemah, hal itu justru dapat membuatnya semakin jauh dari Tuhan. Namun yang kita butuhkan di sini adalah tetap setia, tekun dalam doa dan percaya sepenuh hati bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan dan keselamatan bagi kita. Karena jika kita telah mencintai dan percaya pada Yesus dengan sepenuh hati, maka tentu saja dengan sendirinya segala perbuatan, cara berpikir, cara bertindak dan kepribadian kita akan dijiwai atau diilhami oleh pribadi Yesus yang kita imani. Ibarat seseorang sedang jatuh cinta, di mana pun kita berada pasti kita selalu teringat olehnya dan apa pun akan kita lakukan untuk membuat hatinya senang dan bangga. Demikian pula jika kita mampu mencintai Yesus dengan sepenuh hati, kita menjadi lebih berani untuk memberikan kesaksian baik secara lisan melalui pewartaan maupun kesaksian dalam hidup keseharian kita melalui perbuatan-perbuatan baik dan amal kasih.

4. Langkah III : Mengolah Pengalaman Iman Kristiani

- a Salah seorang peserta dimohon untuk membaca bacaan Injil langsung dari Injil Matius 17:1-9, dan yang lain bisa membaca dari teks yang dibagikan.
- b Peserta diberi waktu sebentar untuk hening sejenak sambil secara pribadi merenungkan dan menanggapi pembacaan Kitab Suci dengan dibantu beberapa pertanyaan sebagai berikut :
 - 1). Ayat-ayat manakah yang menunjukkan bahwa kita dipilih dan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus? Mengapa demikian?

- 2). Ayat-ayat mana yang menunjukkan bahwa Yesus adalah sungguh Mesias, Anak Allah, yang menjadi sumber kekuatan iman dalam hidup kita? Mengapa demikian?
 - 3). Apa makna kita dipanggil sebagai saksi Kristus bila berdasarkan bacaan Injil tersebut?
- c. Pendamping memberikan kesempatan kepada peserta untuk merenungkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sehingga peserta dapat menemukan pesan itu dari bacaan Injil tersebut.
 - d. Pendamping memberikan tafsir dari Injil Matius 17:1-9 dan menghubungkannya dengan tanggapan peserta dalam hubungannya dengan tema dan tujuan.

Bacaan Injil di atas berbicara mengenai Yesus yang dimuliakan di atas gunung. Meskipun dalam Injil tidak disebutkan, namun menurut Tradisi Kristen, gunung yang dimaksud adalah gunung Tabor. Menurut pemahaman bangsa Yahudi waktu itu, gunung khususnya puncaknya adalah tempat yang sakral, tempat yang paling tepat dan ideal untuk dapat menerima wahyu Illahi dan tempat untuk dapat berjumpa dengan Allah. Seperti Abraham mengorbankan anaknya Ishak di atas gunung Moria, Musa menerima hukum Taurat dan bercakap-cakap dengan Allah di atas gunung Sinai, Imam Harun wafat di atas gunung Hor, Musa wafat di atas gunung Nebo, dll. Karena itu peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung sungguh merupakan suatu peristiwa yang agung di mana Ia mengambil rupa keilahian-Nya.

Pada ayat 1 dikatakan bahwa Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes. Di sini jelas sekali bahwa Yesus mengistimewakan ke tiga murid-Nya ini (Petrus, Yakobus dan Yohanes). Tiga kali mereka diistimewakan oleh Yesus yaitu waktu anak Yairus dibangkitkan dari kematiannya merekalah

yang menyaksikannya, lalu pada saat peristiwa di taman Getsemani di mana Yesus berdoa ditemani oleh murid-Nya ini. Dan di sini mereka diperbolehkan untuk menyaksikan peristiwa Yesus dimuliakan. Dari sekian banyak pengikut, Yesus telah memilih dua belas murid yang kita sebut 12 rasul, dan dari kedua belas murid atau rasul itu hanya tiga yang dapat masuk ke dalam hubungan yang lebih rapat dan intim dengan Tuhan Yesus. Hal ini disebabkan oleh cinta dan ketaatan mereka yang penuh kepada Sang Guru sehingga Petrus, Yakobus dan Yohanes karena cinta mereka yang dalam mendapat tempat yang istimewa dalam diri Tuhan Yesus.

Ketiga murid itu diajak Yesus karena Yesus ingin meneguhkan iman kepercayaan mereka kepada diri-Nya. Yesus memilih mereka bertiga dari sekian banyak murid karena iman mereka. Peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung ini terjadi sesaat sebelum Ia akan wafat di kayu salib. Dan melalui peristiwa transfigurasi ini Yesus ingin menyampaikan pesan kepada murid-Nya bahwa Ia adalah sungguh Tuhan, Mesias yang dijanjikan. Hal ini diperkuat lagi pada ayat 3 “Maka nampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia.” Musa di sini melambangkan hukum Allah yaitu hukum Taurat pada Perjanjian Lama dan Elia mewakili para nabi terdahulu. Maksudnya ialah bahwa baik hukum Yahudi maupun ajaran para nabi Israel memberikan kesaksian dan membenarkan diri Yesus. Yesus adalah penggenapan hukum Taurat, Hukum Taurat telah tergenapi dalam diri Yesus dan hukum yang baru ialah hukum cinta kasih. Yesus pulalah Mesias yang telah dinubuatkan dan dijanjikan oleh para nabi terdahulu. Setelah Musa dan Elia yang menampakkan diri, akhirnya (ayat 5) Bapa sendirilah yang hadir dan menegaskan sekali lagi bahwa Yesus adalah Anak-Nya yang terkasih dan berkenan di hati-Nya dengan cara yang sama ketika Yesus dibaptis di sungai Yordan. Karena itu kita tidak perlu ragu lagi

akan keilahian dan kuasa Yesus. Termasuk ke-3 murid itu tidak perlu ragu akan siapa guru mereka dan apakah benar Ia Mesias, Anak Allah yang hidup.

Allah Bapa juga memberi perintah pada ke-3 murid agar mereka mendengarkan Yesus, “Dengarkanlah Dia!”. Ini merupakan suatu perintah agar para murid dan juga kita semua yang hadir di sini untuk taat pada perintah dan percaya pada sabda Yesus. Karena apa yang Yesus sabdakan, itu merupakan kehendak Allah Bapa sendiri. Pada ayat terakhir disebutkan bahwa Yesus melarang ketiga muridnya untuk menceritakan penglihatan mereka sebelum Ia dibangkitkan setelah wafat-Nya di kayu salib. Hal ini bukan berarti Yesus melarang mereka untuk memberikan kesaksian tentang-Nya. Jika demikian, tentu saja ini sangat aneh karena Yesus memilih mereka bertiga secara khusus untuk menyaksikan penglihatan ini justru agar mereka nantinya mampuewartakan Injil dan memberikan kesaksian dengan penuh semangat dan keberanian.

Yang dimaksud ialah bahwa Yesus meminta mereka untuk bersabar menunggu hingga Ia dibangkitkan dari antara orang mati setelah wafat-Nya. Yesus paham betul bahwa pemahaman para murid dan orang-orang Yahudi tentang diri-Nya waktu itu sebelum kebangkitan-Nya belumlah sempurna. Mereka memahami Yesus sebagai Mesias dalam arti politik, yaitu Mesias yang akan mendirikan suatu kerajaan dan membebaskan bangsa Israel dari tangan penjajah Romawi waktu itu. Yesus tidak menginginkan hal itu terjadi dan menyebar di antara para murid dan bangsa Yahudi sehingga menimbulkan salah paham dan memancing keributan karena waktunya belumlah tepat. Baru setelah wafat, paham mengenai Yesus sebagai Mesias politik itu sirna, dan barulah pemahaman para murid mengenai Yesus menjadi lain sama sekali. Yesus sungguh Mesias, Anak Allah yang hidup,

Sang Jalan Keselamatan Sejati. Pemahaman seperti itulah yang Yesus kehendaki agar para murid memberikan kesaksian yang benar tentang-Nya.

Jadi sikap yang Yesus ingin tanam dalam diri para muridnya melalui peristiwa itu ialah sikap; mendengarkan dan taat pada perintah-Nya, cinta yang utuh dan penuh kepada-Nya, percaya kepada-Nya dengan sepenuh hati, setia, mau bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam memaknai segala sesuatu dan yang terpenting ialah semangat yang menyala-nyala untuk memberikan kesaksian yang benar tentang-Nya.

5. Langkah IV: Menerapkan iman Kristiani dalam situasi peserta konkret

a. Pengantar

Melalui proses yang telah kita lewati bersama tadi kita sudah mengetahui apa pesan pokok yang ingin disampaikan lewat film kesaksian Laura Lazarus. Bahwa hambatan dan kesulitan yang kita alami dalam hidup ini hendaknya tidak membuat kita semakin jauh dari Tuhan atau malah menyalahkan Tuhan atas segala sesuatu yang terjadi, namun semua itu sebagai motivasi agar kita semakin percaya dan setia akan iman kita. Ketika kita mampu percaya dan mencintai Tuhan dengan sepenuh hati. Maka pasti berkat Tuhan akan semakin melimpah dalam hidup kita.

Meskipun kita dalam perjalanan hidup kerap kali tidak mampu atau tidak sempat untuk menjalankan tugas kita sebagai umat Kristiani yaitu memberikan kesaksian iman karena kesibukan pekerjaan, tugas, tanggung jawab dan urusan-urusan di keluarga kita masing-masing. Namun melalui pertemuan kali ini kita disadarkan kembali bahwa sudah menjadi tugas kita agar kita mampu dan berani memberikan kesaksian kepada banyak orang. Kita tidak boleh lupa bahwa Tuhan selalu ada dan beserta kita, karena itu jangan takut untuk memberikan kesaksian tentang-Nya kepada siapa pun.

- b. Sebagai bahan refleksi agar kita semakin mampu mencintai pribadi Tuhan Yesus dan percaya sepenuh hati kepada-Nya bahwa Ia adalah Allah Putera, Sang Juru Selamat yang dijanjikan dan berani memberikan kesaksian tentang-Nya. Maka pada siang ini kita akan melihat situasi konkret kehidupan kita sebagai murid-murid Kristus dengan merenungkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.
1. Bagaimana selama ini aku mengimani Yesus? Siapa Yesus itu bagiku?
 2. Bagaimana selama ini hidup berimanku? Sudahkah aku melakukan kewajibanku sebagai murid Yesus untuk memberikan kesaksian yang benar tentang-Nya di tengah keluarga, umat dan masyarakat?
- c. Saat hening diiringi instrumen untuk mengiringi renungan secara pribadi akan pesan Injil dengan situasi konkret umat dengan panduan pertanyaan di atas. Kemudian peserta diberi kesempatan secukupnya untuk mengungkapkan hasil-hasil renungan pribadinya itu. Akhirnya sebagai bahan renungan dalam langkah konfrontasi itu pendamping dapat memberi arah rangkuman singkat sesuai dengan hasil-hasil renungan pribadi mereka, sebagai berikut:

Yesus bagi kita adalah segalanya. Kita secara pribadi dapat memaknai Yesus secara beragam, entah itu sebagai sahabat sejati, Sang Guru Sejati, Tuhan atau pun pacar bagi kita. Namun yang harus kita perhatikan bahwa kita harus menempatkan Yesus di tempat yang paling spesial dalam hati kita. Dalam bacaan Injil yang kita dengarkan dan renungkan bersama tadi, kita bersama diteguhkan bahwa Yesus adalah Tuhan, Ia adalah Mesias, Sang Juru Selamat sejati. Tidak ada kepalsuan dalam diri-Nya karena Allah Bapa sendiri yang menyatakan-Nya kepada kita. Karena itu kita tidak perlu meragukan siapa diri Yesus itu sebenarnya. Jika kita mengaku sebagai murid Kristus, kita harus percaya dengan sepenuh hati kepadanya. Kepercayaan atau iman tidaklah sempurna tanpa adanya rasa cinta yang utuh dan penuh kepada Tuhan Yesus yang kita imani. Karena hanya dengan cinta yang utuh dan

penuh tersebut, kita mampu mengenal pribadinya secara mendalam dan memberikan diri kita sepenuhnya pada Tuhan. Tanpa iman yang mendalam dan rasa cinta pada Tuhan, kita tidak mungkin dapat memberikan kesaksian iman karena kita belum mengenal siapa yang kita imani itu dan kita tentu tidak memiliki keberanian untuk melakukannya karena kita tidak percaya dengan sepenuh hati kita. Iman yang penuh dan cinta yang utuh pada Tuhan Yesus merupakan sumber kekuatan sejati bagi hidup beriman kita.

6. Langkah V: Mengusahakan suatu aksi konkret

a. Pengantar

Teman-teman yang terkasih dalam Yesus Kristus, kita secara bersama-sama telah mendalami dan memetik makna dari film mengenai kesaksian Laura Lazarus. Laura mengalami mukjizat Tuhan karena ia berhasil selamat dari kecelakaan maut yang tidak berhasil merenggut nyawanya. Meskipun dengan perjuangan yang berat dan cukup lama, Laura masih harus bergulat untuk memulihkan keadaan fisiknya melalui 16 kali operasi dan 6 bulan lebih terbaring di tempat tidur. Meskipun kakinya terancam akan diamputasi namun Laura percaya bahwa mukjizat Tuhan pasti nyata bagi hambanya yang percaya, dan itu memang sungguh terbukti. Iman yang membuahkan sukacita membuat Laura semakin mencintai Tuhan Yesus. Cintanya yang mendalam itulah yang membuatnya berani di mana pun dan kapan pun memberikan kesaksian mengenai karya keselamatan Tuhan dalam hidupnya.

Dari pengalaman kita mendalami Injil Matius sendiri, kita telah melihat bahwa Yesus adalah Anak Allah, Sang Mesias sejati yang dijanjikan oleh para nabi-nabi Israel. Ia adalah sungguh Tuhan yang menjadi jalan keselamatan bagi kita semua. Seperti ketiga murid yang dikasihi Tuhan, kita dipilih, dipanggil dan diutus oleh Tuhan untuk memberikan kesaksian tentang-Nya kepada banyak

orang. Dalam seluruh perjalanan hidup beriman kita, kita perlu menyadari bahwa Tuhan sungguh menyertai, menjaga, melindungi dan membimbing hidup kita, bahkan dalam kesulitan dan permasalahan yang kita hadapi untuk memberikan kesaksian mengenai Kristus yang kita imani selama kita percaya dan selalu berharap kepada-Nya.

Oleh karena itu marilah kita sekarang memikirkan niat dan tindakan apa yang dapat kita perbuat agar iman kepercayaan kita pada Tuhan Yesus dapat semakin mendalam dan kita dapat lebih berani dan mantap dalam memberikan kesaksian baik pewartaan Kabar Gembira maupun kesaksian hidup kita sebagai bentuk keterlibatan dan tanggung jawab kita sebagai warga Gereja.

- b. Secara bersama-sama memikirkan niat apa yang akan dilakukan setelah mengikuti pertemuan ini, terutama dalam mengikuti Yesus Kristus dan memberi teladan yang baik dalam hidup menggereja.
 1. Niat apa yang akan kita lakukan agar kita dapat memberikan kesaksian iman dengan lebih berani di tengah umat dan masyarakat?
 2. Hal-hal apa saja yang perlu kita perhatikan untuk mewujudkan niat-niat tersebut terutama dalam hidup di tengah umat dan masyarakat?
- c. Selanjutnya peserta diberi kesempatan dalam suasana hening untuk memikirkan sendiri-sendiri tentang niat-niat pribadi maupun bersama yang akan dilaksanakan.
- d. Niat-niat pribadi maupun kelompok tersebut diungkapkan dalam pleno untuk saling meneguhkan.
- e. Kemudian, pendamping mengajak peserta untuk membicarakan dan mendiskusikan bersama guna menentukan niat bersama konkret, yang dapat segera diwujudkan agar mereka semakin memperbaharui sikap pribadi maupun kelompok untuk semakin beriman kepada Kristus secara mendalam dan lebih berani untuk memberikan kesaksian di tengah umat dan masyarakat.

7. Penutup

- a. Setelah selesai merumuskan niat pribadi dan bersama, peserta di ajak untuk hening. Merenungkan apa yang sudah dialami sampai saat ini.

- b. Doa umat (spontan)

Pendamping memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan doa-doa spontan, dimulai oleh pendamping dengan menghubungkannya sesuai tema dan tujuan serta sesuai kebutuhan dan situasi peserta. Setelah itu dilanjutkan oleh peserta yang lain. Akhir doa umat bersama-sama mendoakan “Bapa Kami” dan doa penutup oleh pendamping yang merangkum keseluruhan proses dari awal sampai akhir.

- c. Doa penutup

Allah Bapa yang Maha Baik, kembali kami sampaikan syukur dan pujian pada-Mu, karena Engkau telah membimbing kami selama pertemuan ini berlangsung. Engkau mengetahui isi hati kami. Kami telah berupaya untuk menjawab panggilan-Mu dengan mengikuti dan percaya kepada Putra-Mu yang terkasih Tuhan kami Yesus Kristus. Dampingi kami selalu, agar dapat tahan uji dalam menghadapi segala tantangan. Tuhan Yesus kami juga berterima kasih kepada-Mu karena Engkau telah memilih kami menjadi murid-Mu. Semoga kami dapat meneladani sikap dan cinta ketiga murid terkasih-Mu kepada-Mu. Ajarilah kami agar kami dapat sanggup memberikan teladan hidup yang baik bagi sesama terutama dalam hidup di tengah umat dan juga masyarakat dan berilah kami kekuatan, sehingga kami dapat menjawab dan melaksanakan panggilan-Mu dengan baik dan penuh kesungguhan hati. Doa ini kami sampaikan dalam kuasa tangan-Mu melalui perantaraan Tuhan Kami Yesus Kristus. Amin

- d. Pertemuan diakhiri dengan lagu penutup: MB 308 “*Bangunlah Dada Kelana*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. G. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Alex Supartono. *Minamata, tentang Sebuah Foto*. Kompas, Minggu, 1 Agustus 2004, hlm. 17.
- Antonio Spadaro. 2012. *The new culture of communication and the Catholic media*. www.cyberteologia.it, tanggal akses 05 Januari 2016.
- Batmomolin, dkk. 2003. *Budaya Media: Bagaimana Pesona Media Elektronik Memberdaya Anda*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Dominicus Donny Widhiyarso. 2014. *Gereja yang Berziarah di Dunia Digital*. Bahan Diklat Katekese Digital, Yogyakarta: Pusat Kateketik.
- Hofmann, Ruedi. 1994. *Naratif Eksperensial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howe, N. & Strauss, W. 1991. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. William Morrow Paperbacks: New York City.
- Ilham Cendekia. 2002. *Teknologi Partisipasi*. Jakarta: Pattiرو.
- Joseph M. Boggs. 1986. *Cara Menilai Sebuah Film* (terjemahan dari *The Art of Watching Film* oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra,
- Komkat KWL. 1997. *Model-model Katekese Umat dengan Metode Analisis Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana, A Mardija. 1976. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manuel Olivera. 1989. *Group Media*. Yogyakarta: Kanisius.
- Y.I. Iswarahadi, SJ. 2006. *Kekuatan Audio Visual dalam Pewartaan*. Makalah Pertemuan Komkat Regio Jawa Th. 2007, Wisma Micericordia Malang.
- Y.I. Iswarahadi, SJ. 2003. *Beriman dengan Bermedia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcelinus Y.F Akoli. 2016. <http://kupang.tribunnews.com/2016/01/16/budaya-lisan-versus-budaya-tulisan>, tanggal akses 10 Januari 2016.



**SEKOLAH TINGGI KATOLIK
SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Jl. Missi II, Merauke, Papua
stkyakobus@gmail.com